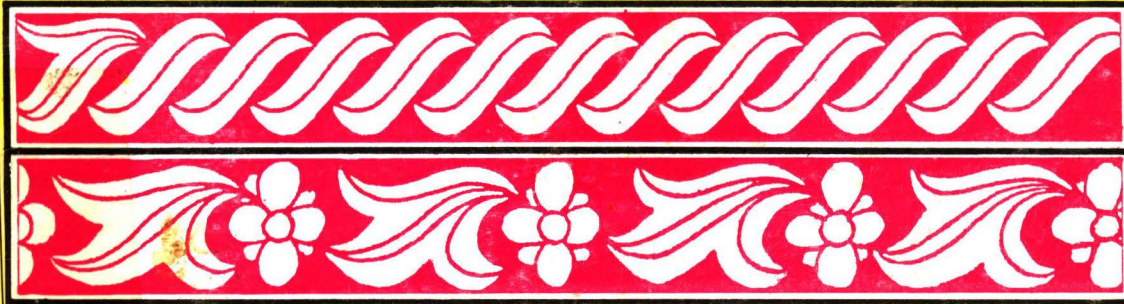




DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU



rektorat
layaan

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA BARAT
1998/1999



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU

TIM PENYÜSUN:

Dra. Hasni Siat

Dra. Rusmita

Dra. Riza Mutia

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA BARAT

1998/1999



KATA PENGANTAR

Penulisan dan penerbitan naskah budaya "UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU" merupakan salah satu kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatra Barat Tahun Anggaran 1998/1999.

Buku ini menjadi penting karena merupakan usaha pelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau. Isinya meliputi bermacam-ragam motif ukiran tradisional Minangkabau.

Setiap ragam motif ukiran mengandung makna tersendiri yang merupakan pandangan hidup atau sikap batin yang dimiliki oleh orang atau masyarakat Minangkabau.

Dalam kesempatan ini kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada tim penyusun dan semua pihak yang turut membantu penyusunan dan penerbitan buku ini.

Padang, November 1998

Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman
Sumatera Barat



DRA. RUSMITA

NIP: 131292410

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	
TGL. CATAT	
NO. INDUK	
NO. CLASS	
KOPI KE :	

SAMBUTAN

Dengan senang hati saya menyambut baik atas penerbitan buku dengan judul "UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU".

Saat ini, penting sekali bagi kita untuk memahami budaya daerah disebabkan kian dekatnya ambang era globalisasi yang akan berdampak/mempengaruhi tatanan perilaku sosial dan budaya masyarakat bangsa Indonesia termasuk masyarakat Sumatra Barat dengan suku Minangkabau.

Adapun nilai-nilai budaya yang dianut oleh suku bangsa di Indonesia berfungsi dan mampu menyaring budaya dari luar sehingga budaya asli tetap lestari.

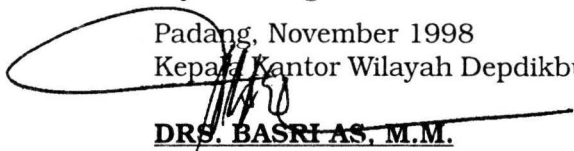
Nilai-nilai budaya Minangkabau dapat diketahui melalui antara lain adat-istiadatnya dan berbagai motif ukiran tradisional yang terdapat pada *Rumah Gadang* dan *Balai Adat* serta benda-benda tertentu lainnya.

Buku "UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU" ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca dalam mengenal dan menggali nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung dalam bermacam-macam motif ukiran tradisional Minangkabau.

Semoga dengan hadirnya buku "UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU" ini akan memperkaya khasanah perpustakaan dan pengetahuan pembaca serta memperluas wawasan tentang berbagai motif ukiran tradisional yang berorientasi pada falsafah atau budaya Minangkabau.

Padang, November 1998

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumbar


DRS. BASRI AS, M.M.

NIP. 130215971

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	2
D. Metode	3
E. Sistematika	4
 BAB II. GAMBARAN UMUM KEBUDAYAAN MINANGKABAU	
A. Latar Belakang Sosial Budaya	5
B. Rumah Gadang	7
C. Ukiran	10
 BAB III. UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU	
A. Motif-Motif Ukiran Tradisional Minangkabau	17

1. Nama Motif Berasal dari Nama Tumbuhan	17
2. Nama Motif Berasal dari Nama Binatang	18
3. Nama Motif Berasal dari Nama Benda, Manusia, dan Lain-lain	19
B. Bahan, Peralatan, dan Teknik Pembuatan	21
1. Bahan	21
2. Peralatan	21
3. Teknik Pembuatan	24
D. Penerapan dan Fungsi Ukiran	25

BAB IV. BEBERAPA MOTIF UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU DAN NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA

A. Nama Motif Ukiran Berasal dari Nama Tumbuhan	27
1. Aka Cino	27
2. Kaluak Paku Kacang Balimbiang	30
3. Lumuik Anyuik	32
4. Pucuak Rabuang	33
5. Si Kambang Manih	37
6. Siriah Gadang	37
B. Nama Motif Ukiran Berasal dari Nama Binatang	40
1. Ayam Mancotok dalam Kandang	40
2. Bada Mudiak	40
3. Itiak Pulang Patang	42
4. Limpapeh	43
5. Kuciang Lalok	45

6. Ramo-Ramo Si Kumbang Jati	48
7. Ruso Balari dalam Ransang	49
8. Tantadu Manyasok Bungo jo Buah Pinang-Pinang.....	50
C. Nama Motif Ukiran Berasal dari Nama Benda/Manusia	46
1. Aia Bapesong	51
2. Cacak Kuku	53
3. Carano Kanso	54
4. Jalo Taserak	56
5. Jarek Takaka/Takambang.....	57
6. Lapiah Ampek jo Bungo Kunyik	58
7. Lapiah Batang Jarami	62
8. Lapiah Tigo	63
9. Ombak-Ombak jo Pitih-Pitih	65
10. Rajo Tigo Selo	66
11. Saik Ajik/Galamai	68
12. Sajamba Makan	70
13. Saluak Laka	71
14. Tangguak Lamah	72
15. Tari Sewah Taranik	73
16. Tirai Bungo Intan	75
BAB. V. KESIMPULAN	76
DAFTAR PUSTAKA	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi-daya rakyat Indonesia seluruhnya.

Dengan menyadari bahwa kebudayaan "lama" dan "asli" yang terdapat adalah sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa maka kebudayaan tersebut perlu dipelihara, dilestarikan, dan dikembangkan.

Dalam mengembangkan kebudayaan bangsa perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk pemahaman dan pengamalan nilai-nilai budaya daerah yang luhur dan beradab serta menyerap nilai budaya asing yang positif untuk memperkaya budaya bangsa.

Di samping itu juga perlu terus ditumbuhkan budaya menghormati dan menghargai budaya bangsa termasuk budaya daerah.

Melestarikan warisan budaya merupakan upaya benteng budaya terhadap pengaruh budaya negatif dari luar yang demikian cepat datangnya sebagai akibat arus komunikasi global yang sekarang sedang melanda dunia ini.

Adapun bentuk budaya daerah Propinsi Sumatera Barat dengan suku Minangkabau antara lain dalam bentuk nilai, tradisi, dan peninggalan sejarah baik berupa material maupun non-material, yang memberikan corak khas pada budaya daerah Minangkabau. Salah satu bentuk

warisan budaya material adalah bermacam "Ragam Hias Ukiran Tradisional Minangkabau" yang dalam motif ukiran tersebut mencerminkan nilai luhur bangsa, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkuat jiwa persatuan dan kesatuan bangsa dan mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa.

Ragam hias ukiran Minangkabau ini pada umumnya diterapkan pada bangunan seperti rumah gadang atau rumah adat, balai adat, mesjid dan lain-lain, baik untuk "bidang kecil" maupun pada "bidang besar". Selain itu juga diterapkan pada beberapa peralatan sehari-hari, misalnya pada peralatan upacara, rumah tangga, alat pertanian, alat permainan dan sebagainya.

Semua motif ukiran tersebut bersumber kepada falsafah *Alam Takambang Jadi Guru*. Alam adalah sumber dasar adat Minangkabau dan tempat berguru.

Motif ukiran tersebut, disamping berfungsi sebagai hiasan atau dekoratif, juga melambangkan ajaran yang tersirat yang dihubungkan dengan kata-kata dalam mengatur perilaku kehidupan manusia. Untuk mengenal lebih banyak tentang ukiran ini serta dapat disebarluaskan maka ditulis dan diterbitkan naskah ini dengan judul "UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU".

B. TUJUAN

1. Mengetahui lebih dalam tentang ukiran tradisional Minangkabau.
2. Membantu para siswa dalam memahami pelajaran dalam kurikulum muatan lokal yang berkaitan dengan budaya Minangkabau.
3. Melestarikan warisan budaya bangsa.
4. Menunjang peningkatan fungsionalisasi museum.

C. RUANG LINGKUP

Sesuai dengan judulnya, maka permasalahan pokok dalam penulisan ini adalah membahas tentang seni ukir tradisional Minangkabau. Sebelumnya diuraikan lebih dahulu secara umum budaya Minangkabau, kemudian mengenai bahan, peralatan yang dipakai, proses pembuatan, serta beberapa ukiran tradisional Minangkabau dan nilai/petuah/nasihat yang terkandung dalam masing-masing motif tersebut. Karena motif ukiran tradisional Minangkabau ini cukup banyak, maka yang akan ditampilkan dalam penulisan ini hanya 30 ukiran yang masing-masing dilengkapi dengan gambar motif tersebut.

Sebagai daerah penelitian adalah nagari Pandai Sikek, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, yang terkenal dengan kerajinan tenun dan ukirannya.

D. METODE

Dalam kegiatan penulisan naskah ini dilakukan pendekatan secara etnografi dengan memahami budaya masyarakat Minangkabau dan kemudian mengaitkannya dengan seni ukirnya. Penulisan ini dilakukan secara deskriptif berdasarkan informasi dan data yang diperoleh melalui:

1. Studi Kepustakaan
Yaitu mempelajari buku-buku, artikel pada surat kabar dan tulisan lainnya yang erat kaitannya dengan naskah ini.
2. Studi Lapangan
Yaitu melakukan wawancara dengan pengukir serta orang/dosen IKIP Padang yang memahami tentang ukiran Minangkabau.
3. Observasi
Yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap pembuatan ukiran ke sanggar ukiran di Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar.

E. SISTEMATIKA

Sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan
- C. Ruang Lingkup
- D. Metode
- E. Sistematika

BAB II. GAMBARAN UMUM KEBUDAYAAN MINANGKABAU

- A. Latar Belakang Sosial Budaya
- B. Rumah Gadang
- C. Ukiran

BAB III. UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU

- A. Nama Motif Ukiran Tradisional Minangkabau
- B. Bahan, Peralatan dan Teknik Pembuatan
- C. Penerapan dan Fungsi Ukiran

BAB IV. BEBERAPA MOTIF UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU DAN NILAI YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA

- A. Nama Motif Ukiran Berasal dari Nama Tumbuhan
- B. Nama Motif Ukiran Berasal dari Nama Binatang
- C. Nama Motif Ukiran Berasal dari Nama Benda/Manusia

BAB V. KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

GAMBARAN UMUM KEBUDAYAAN MINANGKABAU

A. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Minangkabau merupakan suatu daerah di Sumatera bagian tengah yang memiliki keindahan alam serta keunikan budaya masyarakatnya.

Pada umumnya orang Minangkabau menyebut daerahnya dengan *Alam Minangkabau* yang daerah intinya adalah Luhak Nan Tigo yang disebut juga dengan darek (darat). Secara kultural daerah Minangkabau ini lebih luas dari Propinsi Sumatera Barat yang mencakup sebagian wilayah Propinsi Riau dan Jambi.

Untuk mengenal latar belakang sosial budaya Minangkabau ini lebih banyak terungkap dalam tambo Minangkabau. Biasanya orang membagi tambo dalam dua jenis yaitu tambo alam dan tambo adat.

Tambo alam mengisahkan tentang asal-usul nenek moyang serta Kerajaan Minangkabau, sedangkan tambo adat mengisahkan adat atau sistem dan aturan pemerintahan Minangkabau apda masa lalu. (A.A. Navis. 1984. 45)

Dalam tambo juga disebutkan bahwa pemerintahan di Minangkabau pada masa lalu menganut dua sistem yang diciptakan oleh dua orang tokoh yang bersaudara yaitu Lareh Koto Piliang oleh Datuk Katumanggungan dan Lareh Bodi Caniago oleh Datuk Parpatih Nan Sabatang. Kedua sistem ini berbeda, Lareh Koto Piliang bersifat aristokrat yang dalam istilah adatnya disebut dengan *titiak dari ateh* (titik dari atas) yang maksudnya adalah segala sesuatu yang akan

dijalankan oleh pendukung adat tersebut datang dari pimpinan (penghulu pucuk). Sedangkan Lareh Bodi Caniago lebih bersifat demokrat yang dikenal dengan istilah adatnya *mambasuik dari bumi* (membersit dari bumi) yang artinya segala sesuatu yang akan dilaksanakan datang dari anak buah (anak kemenakan) dan dimusyawarahkan bersama. Kemudian perbedaan dari kedua kelurahan ini juga terlihat pada bentuk rumah gadang atau rumah adatnya.

Kemudian suatu keunikan dari Minangkabau ini adalah sistem kekerabatannya yang matrilineal, yang merupakan identitas khusus kebudayaan Minangkabau. Minangkabau merupakan satu-satunya daerah di Indonesia yang menganut garis keturunannya menurut ibu (seseorang masuk ke dalam suku ibunya).

Mengenai suku ini pada mulanya juga diciptakan oleh dua orang tokoh adat yaitu Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatih Nan Sabatang dengan empat buah suku yaitu Koto, Piliang, Bodi, dan Caniago. Keempat suku ini kemudian berkembang sejalan dengan penambahan penduduk dan daerah yang sekarang berjumlah lebih kurang 96 buah.

Suku sangat penting artinya bagi masyarakat Minangkabau. Orang yang sesuku dianggap bersaudara, dan mempunyai rasa persatuan dan kesetiakawanan yang kuat. Seorang anggota suku ikut bertanggung jawab atas apa yang dilakukan seorang anggota kaumnya yang diungkapkan dengan "*sahino samalu, sasakik sasanang, barek samo dipikua, ringan samo dijinjang.*"

Dalam hal perkawinan di Minangkabau adalah orang yang berbeda suku atau eksogami dengan pola setelah perkawinan menetap di rumah istri (matrilokal). Perkawinan yang ideal menurut orang Minangkabau adalah dengan kerabat dekat seperti anak mamak atau dengan orang sekampung.

Dalam suatu nagari di Minangkabau minimal terdiri atas empat suku. Suku-suku ini terbagi pula atas bagian yang lebih kecil yang disebut dengan sekaum, saparuik, seibu dan istilah ini berbeda pula di setiap nagari yang masing-masing dipimpin oleh seorang mamak.

Mamak yaitu saudara laki-laki ibu. Berdasarkan sistem matrilineal, pemimpin kelompok geneologis ini ada tingkatannya. Pemimpin sebuah rumah tangga disebut *tungganai*, pemimpin kaum disebut *mamak* dan pemimpin suku adalah *penghulu* yang bergelar *datuk*.

Di Minangkabau, seorang laki-laki memiliki fungsi ganda yaitu sebagai seorang ayah dari anak-anaknya dan sebagai mamak dari kemenakannya yang harus dicintai dan dibimbingnya dalam kehidupan. Pada masa lalu seorang laki-laki Minangkabau lebih dekat dengan kemenakannya yang merupakan anggota kaumnya, sedangkan di rumah istrinya ia hanya sebagai *orang sumando*. Tapi pada saat sekarang telah banyak perubahan atau pergeseran nilai dimana seorang ayah lebih dekat dengan keluarga atau anak-istrinya. Hubungan antara mamak dengan kemenakan mulai merenggang, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain tradisi merantau, pendidikan di daerah rantau dan lain-lain.

Sesuai dengan sistem matrilineal yang dianut maka di Minangkabau kaum wanita atau ibu mempunyai kedudukan penting dan menentukan dalam masyarakat. Setiap sesuatu yang akan dilaksanakan di dalam lingkungan kaum dan pesukuan menurut adat, suara dan pendapatnya haruslah didengar, karena hal ini akan menentukan pula dalam lancar atau tidaknya suatu pekerjaan. Oleh sebab itu kaum wanita/ibu di Minangkabau disebut juga dengan "*Bundo Kanduang*" yang artinya ibu sejati yang memiliki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan, diungkapkan juga dengan "*Limpapeh rumah nan gadang*", yang merupakan istilah dari kedudukan seorang ibu yang sangat penting. Hal ini tercermin dari penguasaan harta benda, sawah ladang, pendidikan anak, terletak di tangan ibu.

B. RUMAH GADANG

Salah satu unsur budaya Minangkabau yang secara lahiriah nampak sebagai ciri khasnya

adalah rumah gadang. Ciri khasnya yang menonjol pada rumah gadang atau rumah adat Minangkabau ini adalah atapnya yang melengkung menjulang tinggi berbentuk seperti tanduk kerbau. Oleh sebab itu rumah gadang ini disebut juga *rumah bagonjoang* karena atapnya yang bergonjong atau menjulang tinggi dan runcing yang membedakannya dengan rumah adat lainnya di Indonesia. Kemudian yang menjadi ciri khasnya adalah konstruksinya yang miring keluar.

Rumah gadang merupakan rumah kaum atau milik bersama yang dibangun di atas tanah milik kaum secara gotong-royong. Membangun sebuah rumah gadang pada masa lalu membutuhkan waktu yang cukup lama, mulai dari proses bermusyawarah, persiapan bahan dan pengerjaannya serta beberapa upacara yang dilakukan hingga rumah gadang selesai.

Pada umumnya rumah gadang ini letaknya memanjang dari barat ke timur, dan panjangnya ditentukan oleh banyaknya ruangan yang terdapat dalam rumah tersebut yang biasanya ganjil seperti 5, 7, 9 ruang, bahkan ada yang mencapai 17 ruang. Kemudian lebarnya juga dibagi atas beberapa bagian (3 didieh).

Bangunan rumah gadang pada umumnya terbuat dari bahan kayu pilihan dengan atapnya yang terbuat dari ijuk. Bagian luar dari dinding rumah gadang tersebut diberi pula hiasan ukiran sehingga menambah semaraknya sebuah rumah gadang.

Fungsi rumah gadang adalah sebagai tempat tinggal keluarga/bersama dan tempat bermufakat dari seluruh anggota kaum dalam membicarakan masalah mereka, tempat melaksanakan upacara dan lain-lain.

Mengenai bentuk rumah gadang di Minangkabau terdapat beberapa bentuk, nama dan gaya kelarasan yang berbeda. Menurut gaya kelarasan rumah aliran Koto Piliang disebut *Sitinjau Lauik*, yang kedua bagian ujung rumah diberi beranjung yaitu sebuah ruangan kecil yang lantainya ditinggikan. Karena beranjung itu ia disebut juga *rumah baanjuang*.

Sedangkan rumah dari aliran Bodi Caniago bangunannya tidak beranjung, biasanya disebut *rumah gadang*. Kemudian ada juga rumah gadang menurut type *Rumah Gadang Koto Piliang* tetapi menganut sistem pemerintahan Bodi Caniago.

Menurut *Gaya Luhak*, rumah gadang Luhak Tanah Datar dinamakan *gajah maharam* karena besarnya sedangkan bentuk/modelnya rumah baanjung karena menganut aliran Koto Piliang. Rumah gadang Luhak Agam disebut *surambi papek* dan Luhak 50 Kota dinamakan *rajo babandiang* yang bentuknya seperti rumah Luhak Tanah Datar.

Pada beberapa daerah di Luhak Kubung Tigo Baleh dikenal rumah bersurambi yaitu bagian depan rumah gadang tersebut diberi surambi sebagai tempat menerima tamu. (A.A. Navis. 1984. 174-176).

Pada bagian depan rumah gadang berjejer rangkiang, yang biasanya berjumlah 3 buah dan ada yang ditambah dengan rangkiang kaciak/kapuak sehingga berjumlah 4 buah.

Keempat macam rangkiang tersebut adalah:

1. *Rangkiang Sitinjau Lauik* yang memiliki tiang/tonggak empat buah, dipergunakan untuk menyimpan persediaan makanan bagi anak dagang dan para tamu.
2. *Rangkiang Sibayau-bayau* memiliki tiang/tonggak enam, dipergunakan untuk menyimpan persediaan makanan bagi anak kemenakan.
3. *Rangkiang Sitangka Lapa/Sitanggguang Lapa* memiliki empat tiang, dipergunakan untuk menyimpan persediaan makanan yang akan dipergunakan pada musim paceklik atau tempat anak kemenakan berselang tenggang.
4. *Rangkiang Kaciak* yaitu tempat menyimpan padi abuan untuk benih dan biaya mengerjakan sawah pada musim berikutnya.

Pada masa lalu, jumlah rangkiang ini mencapai 7 buah dengan tambahannya rangkiang kaciak tersebut, dan ini tergantung juga kepada besar kecilnya rumah gadang dan banyaknya padi yang akan disimpan. Rangkiang ini ada juga yang diberi hiasan ukiran pada dinding bagian luarnya.

C. UKIRAN

Bentuk motif ukiran Minangkabau pada umumnya bersumber kepada falsafah *Alam Takambang Jadi Guru* yang maksudnya adalah bahwa alam yang luas ini dapat dijadikan guru atau contoh.

Pepatah menyebutkan:

*Panakiak pisau sirauik
ambiak galah batang lintabuang,
salodang ambiak ka niru,
satitiak jadikan lauik,
nan sakapa jadikan gunuang,
alam takambang jadi guru.*

Pepatah ini mengandung arti agar manusia selalu berusaha menyelidiki, membaca serta mempelajari ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam semesta (alam syariat), sehingga dari penyelidikan yang dilaksanakan berkali-kali akan diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dijadikan guru dan iktibar tempat menggali pengetahuan yang berguna bagi manusia. (H. Idrus Hakimy Dt. R. Penghulu. 1997. 2).

Jadi nenek moyang orang Minangkabau mempergunakan alam syariat seperti flora, fauna dan benda-benda alam lainnya sebagai tempat mempelajari pengetahuan yang berguna untuk mengatur masyarakatnya dalam segala bidang.

Bentuk-bentuk alam yang dijadikan motif ukiran di Minangkabau tidaklah diungkapkan secara realistik atau naturalis tetapi bentuk tersebut digayakan (distilisasi) sedemikian rupa sehingga menjadi motif-motif yang dekoratif sehingga kadang-kadang sukar untuk dikenali sesuai dengan nama motifnya. Hal ini mungkin terjadi setelah berkembangnya agama Islam di Minangkabau. Beberapa ahli berpendapat bahwa seni ukir di Minangkabau pada mulanya dimulai dari corak yang realistik. Hal ini masih dapat kita lihat hiasan ukiran pada batu seperti menhir atau nisan yang terdapat di beberapa daerah di Kabupaten 50 Kota yang bermotifkan ular, burung dengan makna simbolisnya. Sedangkan pada seni ukir Minangkabau motif-motif realis ini sudah tidak ada lagi karena pada umumnya masyarakat Minangkabau memeluk agama Islam sesuai dengan falsafah adatnya ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH.

Dalam pembentukan motif, pengukir mengambil gejala alam sebagai sumber inspirasi di samping itu juga bebas berkreasi sesuai dengan imajinasi dan proses bekerja. Nama motif ukiran Minangkabau ada yang berasal dari nama tumbuh-tumbuhan, binatang dan ada juga dari nama benda atau keadaan lainnya.

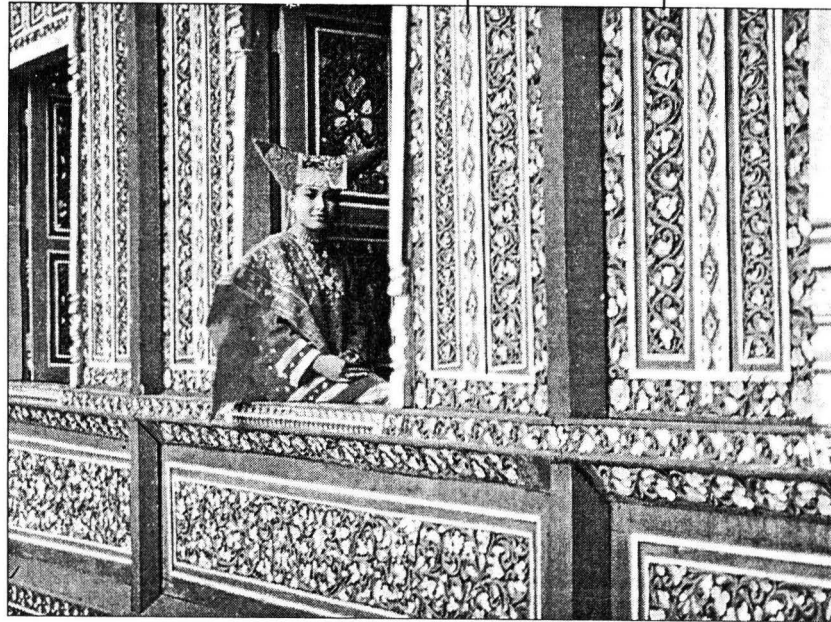
Mengenai penempatan motif ukiran ini pada rumah gadang tergantung juga pada konstruksi/bangunannya, ada motif untuk bidang yang besar dan ada juga untuk bidang kecil. Pada ukiran Minangkabau terdapat 3 jenis motif yaitu:

1. Motif pengisi bidang besar disebut juga motif dalam seperti motif *kaluak paku*, *pucuak rabuang*, *kuciang tidua*, *lapih jarami*, *jalo-jalo*, atau *jarek*.
2. Motif pengisi bidang kecil disebut juga motif luar seperti *itiak pulang patang*, *cacak cuku*, *ombak-ombak*, *tantadu*, *saik ajik/galamai*, dan lain-lain.
3. Motif bidang besar yang lepas dan bebas fungsi disebut juga bintang, penempatannya bebas dan lepas dari ikatan ketentuan adat. (Ibenzani Usman. 1985, 182-184).

Contoh bidang besar dan bidang kecil pada rumah gadang tradisional Minangkabau

a. bidang
kecil

b. bidang
besar



a. Contoh bidang besar



b. Contoh bidang kecil



Beberapa motif pengisi bidang kecil:

1. Bada mudiak
2. Itiak pulang patang
3. Kudo manyipak
4. Tantadu manyasok bungo
5. Tirai ampek angkek
6. Buah palo patah



1



2



3



4



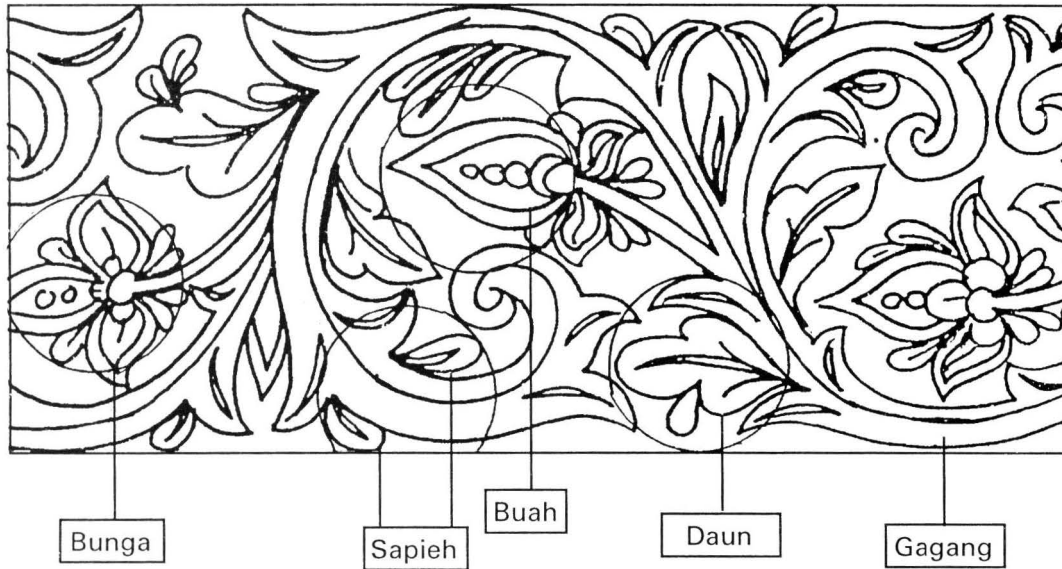
5



6

Untuk benda peralatan sehari-hari bentuk motif yang diterapkan pada benda tersebut pada umumnya motif bidang kecil seperti itiak pulang patang, cacak kuku, aka cino, lapiah dan lain-lain dalam bentuk yang sederhana sekali, dengan teknik dasar.

Pada ukiran Minangkabau terdapat dua pola yaitu galuang/relung dan ragam. Galuang/relung yaitu berupa lingkaran yang sambung-bersambung sehingga membentuk relung ke arah pusat lingkaran atau ke luar lingkaran. Sedangkan ragam yaitu relung tersebut ditambah unsur lain seperti pola geometris. Pada relung tersebut terdapatlah gagang, daun, bunga, buah, dan serpih.



Ukiran tersebut diberi pewarna atau cat dengan warna dasar hitam, ukirannya warna kuning dan merah, kemudian dalam perkembangannya terjadi variasi warna dengan munculnya warna biru, hijau, ungu dan lain-lain. Pada beberapa bagian dari ukiran tersebut diberi juga hiasan dari kaca berbentuk bundar yang disebut *mejo*.

Apabila kita perhatikan ukiran Minangkabau ini banyak juga dipengaruhi oleh budaya asing seperti Cina, antara lain pemakaian kaca pada motif yang oleh orang Cina pemakaian kaca tersebut merupakan lambang penolak bahaya.

BAB III

UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU

A. MOTIF-MOTIF UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU

Semua motif ukiran tradisional Minangkabau bersumber dari lingkungan alam, baik yang berasal dari nama tumbuh-tumbuhan, binatang, nama tokoh atau benda lainnya yang sebagian memiliki makna yang tersirat dalam kata-kata adatnya di samping sebagai hiasan dekoratif.

Nama-nama motif ukiran tersebut adalah:

1. Nama Motif Berasal dari Nama Tumbuhan

- | | |
|--------------------------|-----------------------|
| 1. Aka Badaun | 11. Buah Kaladi |
| 2. Aka Bapilin | 12. Buah Palo |
| 3. Aka Barayun | 13. Buah Pinang |
| 4. Aka Cino | 14. Bungo Anau |
| 5. Aka Duo Gagang | 15. Bungo Cengkeh |
| 6. Aka Tajumbai | 16. Bungo Dua Tangkai |
| 7. Aka Tangah Duo Gagang | 17. Bungo Kacubung |
| 8. Aka Taranang | 18. Bungo Kundua/Labu |
| 9. Aka Sagagang | 19. Bungo Kunyit |
| 10. Buah Anau | 20. Bungo Lado |

21. Bungo Mangarang Buah
22. Bungo Mentimun
23. Bungo Panca Matoari
24. Bungo Pitulo
25. Bungo Sanopati
26. Bungo Taratai
27. Daun Bodi
28. Daun Bodi jo Kipeh Cino
30. Daun Puluik-Puluik
31. Daun Sakek
32. Daun Sirieh
33. Daun Sitawa Sidingin
34. Ilalang Rabah
35. Kaluak Babungo
36. Kaluak Paku Basiku

37. Kaluak Paku
38. Kaluak Randai
40. Kapeh Kambang
41. Lumuik Hanyuik
42. Paga Pudiang
43. Pisang Sasikek
44. Pimpiang Babungo
45. Pucuk Rabuang
46. Ruweh Tabu
47. Salimpat
48. Sikambang Manih
49. Sirieh Gadang
50. Siriah Naiak
51. Tampuak Manggih
52. Ririah Bungo Lado

2. Nama Motif Berasal dari Nama Binatang

1. Alang Babega
2. Ayam Mancotok dalam Kandang
3. Bada Badayun
4. Bada Mudiak
5. Barabah Mandi
6. Bondo Basarang
7. Gajah Badorong

8. Gulinggang Lalok
9. Harimau Dalam Parangkok
10. Harimau Paunyi Koto
11. Itiak Pulang Patang
12. Kaluang Bagayuik
13. Kijang Balari
14. Kucing Lalok

15. Kuciang Mayusuan Anak
16. Kudo Manyipak
17. Kuku Balang
18. Kaluak Udang
19. Kumbang Jati
20. Kunang-Kunang
21. Labah Bagayuik
22. Labah Mangirok
23. Limpapeh
24. Paruah Anggang
25. Pipik Sinanduang
26. Pusaran Ulek Bataduah
27. Puyu Baradai
28. Ramo-Ramo

29. Ramo-Ramq Sikumbang Jati
30. Ruso Balari dalam Ransang
31. Samuik Baririang
32. Siku Kalalawa
33. Singo Mandongkak
34. Sipasan
35. Tantadu Bararak
36. Tantandu Manyasok Bungo
37. Talua Buruang
38. Tiuang Katabang
39. Tupai Bagaluik
40. Tupai Malompek
41. Tupai Managun
42. Ula Gerang

3. **Nama Motif Berasal dari Nama Benda, Manusia, dan lain-lain**

1. Aie Bapesong
2. Ampiang Taserak
3. Ati-Ati
4. Ati-Ati Basandiang
5. Basandiang Duduak
6. Biku-Biku

7. Bulan Kaabih
8. Carano Kanso
9. Carano Puti Bungsu
10. Dama Tirih
11. Dayang Panginang
12. Gamak Alu

- | | |
|--|-----------------------------|
| 13. Jalo Taserak | 35. Puti Takuruang |
| 14. Jambua Cawek Rang Pitalah | 36. Rajo Sahari |
| 15. Jarek Takambang | 37. Rajo Tigo Selo |
| 16. Jarek Tatahan | 38. Saik Ajik/Galamai |
| 17. Kaluak Baralun | 39. Sajamba Makan |
| 18. Kaitan Rantai | 40. Saluak Laka |
| 19. Kaluih Baragiah | 41. Saluak Laka Bagarih |
| 20. Kambang Lambuang Sitinjau Lauik | 42. Siganjua Lalai |
| 21. Kiliran Taji | 43. Sikambang Manih |
| 22. Kipeh Cino | 44. Siku-Siku jo Bungo Lado |
| 23. Lapiah Ampek | 45. Saluik Katayo |
| 24. Lapiah Batang Jarami | 46. Simajo Lelo |
| 25. Lapiah Duo | 47. Sirauik Jatuah |
| 26. Lapiah Pandan | 48. Subang-Subang |
| 27. Lapiah Tali | 49. Tampuruang Hanyuik |
| 28. Lapiah Tigo | 50. Tangguak Lamah |
| 29. Maniek Jarang | 51. Tari Sewah Taranik |
| 30. Ombak-Ombak | 52. Tirai Anjilu |
| 31. Ombak-Ombak jo Pitih-Pitih (bulatan) | 53. Tirai Babungo |
| 32. Pesong Aia Bubuih | 54. Tirai Bungo Lado |
| 33. Puti Ambun Dewi | 55. Tirai Bungo Intan |
| 34. Puti Bungo Intan | |

B. BAHAN, PERALATAN, DAN TEKNIK PEMBUATAN

1. Bahan

Bahan yang dipakai untuk membuat ukiran rumah gadang adalah kayu. Pada umumnya pengukir di Pandai Sikek memakai jenis kayu surian karena seratnya halus, liat dan tahan lama. Kayu surian ini terbagi pula atas beberapa jenis ada surian tanduk, surian udang, dan surian nasi.

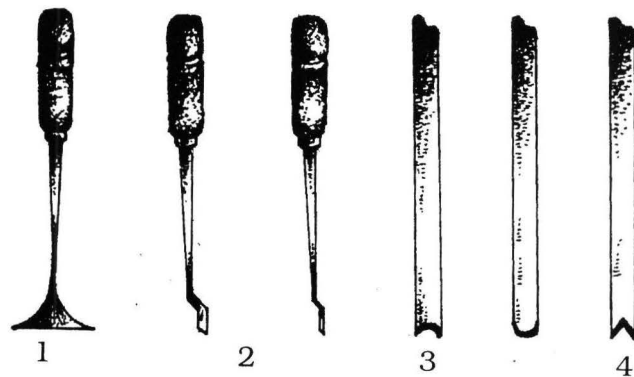
Surian tanduk merupakan jenis kayu yang terbaik kualitasnya berwarna kemerahan, agak keras dan berat, sedangkan surian udang warnanya lebih muda dari surian tanduk. Surian nasi agak keputihan. Jenis kayu yang dipakai oleh pengukir tergantung juga kepada pesanan orang dan jenis benda yang akan dibuat seperti madang, merantih, banio, jati dan lain-lain. Sedangkan peralatan sehari-hari yang diukir ada yang terbuat dari kayu, bambu, tempurung dan labu yang telah dikeringkan.

Papan yang hendak diukir terlebih dahulu haruslah dikeringkan benar, karena bila tidak akan turut mempengaruhi keindahan dari ukiran tersebut, kemudian dibersihkan/diketam dan dipotong atau dibentuk sesuai dengan kebutuhan yang akan dibuat.

2. Peralatan

Alat yang dipergunakan dalam pembuatan ukiran ini adalah pahat, pisau, dan palu dengan berbagai bentuk dan ukiran.

Beberapa Peralatan Mengukir



1. Pahat layang-layang / ikua alang
2. Pahat korek lobang/ penyodok
3. Pahat jepara
4. Pahat baragi



Berbagai bentuk palu/panokok

a. ***Pahat Layang-Layang/Ikua Alang***

Terdiri dari mata dan tangkai, mata terbuat dari besi pipih dan tajam berbentuk segitiga yang runcing kedua ujungnya/sudutnya kemudian bagian tengah berupa tangkai yang menyambung dengan tangkai kayu. Pahat layang-layang ini ada yang besar dan kecil sesuai pula dengan motif yang akan dibuat. Bagian mata pahat yang runcing inilah yang akan membentuk motif ukiran yang gunanya untuk penjajak/penggores garis dan pencongel yang kemudian membentuk relung, daun, bunga dan lain-lain.

b. ***Pahat Korek Lubang/Penyodok***

Terbuat dari besi yang matanya tajam. Bentuknya datar, kemudian membengkok ke atas sedikit dan mendatar yang bersambung dengan tangkai kayu. Bentuk seperti ini memudahkan pengukir dalam membersihkan bagian dasar dari ukiran tersebut sehingga kelihatan datar dan bagus. Pahat korek lubang ini juga terdiri dari berbagai ukuran, ada yang besar dan kecil sesuai dengan fungsinya, untuk bagian yang agak lebar dipergunakan penyodok yang agak besar dan untuk bagian yang sempit dipergunakan penyodok yang kecil.

c. ***Pahat Baragi***

Terbuat dari besi, bentuknya bersudut, bagian matanya tajam. Pahat ini juga berukuran besar dan kecil yang gunanya membentuk hiasan bagian atas motif yang bentuknya seperti garis cekung yang besarnya tergantung kepada pahat yang dipergunakan.

d. ***Pahat Jepara***

Penggunaan pahat Jepara oleh pengukir di Pandai Sikek semenjak adanya pelatihan/penataran oleh Tim Ahli Ukir Jepara. Kemudian alat tersebut diperkenalkan oleh pengukir Chan Umar. Alat ukir Jepara tersebut kemudian dibuat oleh pengrajin di Sungai Puar. Bentuknya

juga sederhana, terbuat dari besi pipih yang matanya tajam serta tidak mempunyai tangkai dari kayu sebagai tempat pukulan kayu. Bentuk pahat Jepara ini lebih beragam bentuk dan ukurannya, sehingga lebih memudahkan dalam membuat setiap motif ukiran. Para pengukir muda lebih senang mempergunakan pahat Jepara ini karena lebih cepat dalam mengerjakan ukiran baik itu motif Jepara maupun motif ukiran Minangkabau.

e. Palu

Palu atau penokok untuk membuat ukiran terbuat dari kayu yang keras seperti ruyung, batang jambu, jeruk, saus, dan lain-lain. Bentuknya pun beragam, ada palu yang menyatu dengan tangkainya dengan pemukul dan ada juga yang tidak. Tangkai palu ini tidaklah begitu panjang sehingga memudahkan dalam mengerjakan ukiran oleh pengukir.

f. Pisau

Pisau yang dipergunakan untuk mengukir dikenal dengan nama pisau sirauik yang ujungnya runcing. Untuk mengukir benda-benda peralatan rumah tangga dan sebagainya pengukir lebih banyak memanfaatkan pisau sirauik ini di samping itu ada juga yang memanfaatkan pahat. Ujung pisau yang runcing tersebut kemudian mengikuti pola ukiran yang terdapat pada suatu benda.

Alat bantu lainnya yang dipergunakan dalam proses pembuatan ukiran ini adalah mistar, pensil, batu asahan dan lain-lain.

3. Teknik Pembuatan

Setelah semua bahan dan peralatan tersedia maka terlebih dahulu papan yang akan diukir tersebut dilukis sesuai dengan motif. Pada saat sekarang pembuatan motif lebih banyak memakai pola yang digambarkan pada selembar kertas tebal/karton yang kemudian dibentuk sehingga

ada bagian yang terbuang, bentuknya yang berterawang ini memudahkan pemindahan motif ke papan dengan cara sablon. Bagian yang kena cat kemudian diukir menurut pola yang ada dan ada pula bagian yang dibuang dasarnya dan membersihkan ruang-ruang di antara motif, sehingga motif ukiran tersebut kelihatan timbul.

Apabila kita lihat penampang ukiran tradisional Minangkabau ini berbentuk segitiga yang melambangkan *luhak nan tigo, tali tigo sapilin*, dan *tungku tigo sajarangan*. Pada ukiran tradisional Minangkabau hanya dikenal 3 macam yaitu teknik datar, timbul, dan terawang. Tetapi sekarang bentuk ukiran Minangkabau ini ada yang cekung, sesuai dengan perkembangan peralatan yang dipergunakan dan daya kreasi seni pengukirnya.

Berdasarkan teknik pengerjaannya, ada 4 macam:

1. Teknik datar yaitu motif itu dipahat atau digores tidak begitu dalam, hanya berupa garis-garis mengikuti motif yang ada.
2. Teknik timbul yaitu bentuk ukirannya menonjol dengan penampang berbentuk segitiga. Bagian lain yang tidak bermotif, dibuang dasarnya dan dibersihkan sehingga motif yang ada kelihatan lebih timbul/menonjol.
3. Teknik tembus atau terawang yaitu ada bagian-bagian dari ukiran tersebut yang dipahat tembus, sehingga berbentuk ukiran terawang. Pada umumnya ukiran ini terdapat pada bagian atas pintu/jendela rumah gadang sebagai ventilasi.
4. Teknik cekung yaitu pada bidang datar motif tersebut dipahatkan ke bawah dan menajam, sedangkan bidang luarnya dibiarkan datar seperti semula.

C. PENERAPAN DAN FUNGSI UKIRAN

Tempat penerapan utama dari ukiran Minangkabau adalah rumah gadang. Hampir seluruh dinding rumah gadang kecuali dinding bagian belakang dihiasi dengan ukiran. Kemudian juga

balai adat, mesjid, dan bangunan lainnya. Begitu kuatnya dorongan jiwa seni seseorang, maka tidak hanya bangunan yang diberi hiasan ukiran tetapi ukiran juga diterapkan pada beberapa benda/peralatan sehari-hari yang terbuat dari berbagai bahan dasar seperti kayu, bambu, tempurung, buah labu yang telah dikeringkan dan lain-lain.

Penerapan ukiran pada suatu benda tidaklah sama dengan ukiran pada rumah gadang. Ukiran rumah gadang pada umumnya jenis ukiran bidang besar dengan teknik timbul sedangkan ukiran untuk benda/peralatan sehari-hari pada umumnya motif bidang kecil dengan teknik ukir datar sesuai dengan benda dan bahannya, sehingga menambah keindahan benda tersebut.

Motif ukiran yang diterapkan pada suatu benda pada umumnya tidak diberi pewarna/cat walaupun ada hanya berupa cat pengilat saja seperti pernis sehingga bahan dasarnya masih terlihat jelas.

Fungsi dari ukiran ini adalah sebagai pengungkapan rasa/jiwa seni seseorang dan sebagai media pendidikan terhadap anak kemenakan. Karena telah disebutkan bahwa ukiran Minangkabau bersumber dari alam sesuai dengan falsafahnya *alam takambang jadi guru*. Ukiran tersebut sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Minangkabau. Beberapa motif ukiran melambangkan suatu gejala hidup dalam masyarakat yang dapat menjadi pedoman dalam menyelenggarakan kehidupan, bahkan dikuatkan dengan beberapa ungkapan/kata-kata adat. Penggambaran gejala alam ini dapat dilihat dari nama motif ukiran tersebut. Misalnya motif pucuk rabuang melambangkan suatu kehidupan yang dinamis, selagi muda tuntutlah ilmu sebanyak-banyaknya/setinggi-tingginya.

Motif cacak kuku mengingatkan kepada kita untuk tidak berbuat jahat kepada orang lain dan banyak lagi motif ukiran yang berisi pengajaran terhadap kita dalam hidup bermasyarakat dan ini dapat kita lihat pada bab berikutnya.

BAB IV

BEBERAPA MOTIF UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU DAN NILAI YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA

A. NAMA MOTIF BERASAL DARI NAMA TUMBUHAN

1. Aka Cino

"Aka" dalam bahasa Minangkabau dapat berarti akar tumbuhan yaitu sejenis akar yang me-rambat dan dapat pula berarti akal yaitu daya pikir. Sedangkan Cino berasal dari kata Cina yaitu nama bangsa dan negara di Asia Timur yang penduduknya suka merantau. Bangsa Cina yang suka merantau ke negara lain termasuk orang yang kuat, gigih, dan ulet, karena hidup di rantau orang membutuhkan pikiran untuk mencapai tujuan hidup. Dengan akal pikirnya mereka berjuang untuk hidup, apakah sebagai pedagang maupun pekerja.

Sedangkan aka sebagai akar tumbuhan yang merambat yang saling berkaitan dan bersambung. Oleh sebab itu sifat akal manusia sering juga diungkapkan seperti akar kayu yaitu berupa suluran atau kaluak yang saling bersambung.

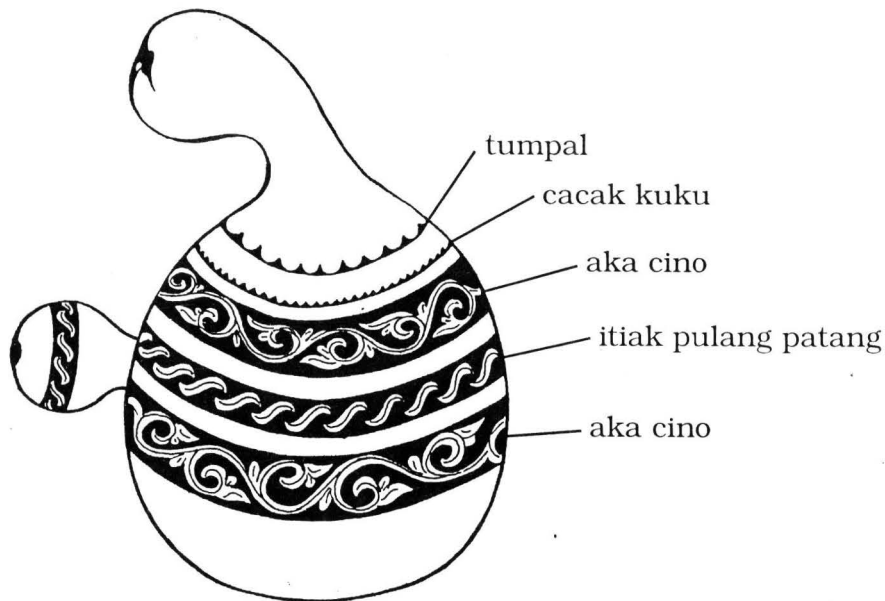
Motif ini melambangkan suatu kedinamisan hidup yang gigih dan ulet dalam memenuhi kebutuhan hidup.



Aka Cino Sagagang

Motif Aka Cino Sagagang ini termasuk motif ukiran pengisi papan bidang kecil pada rumah gadang di Minangkabau, seperti pada dinding ari antara papan sakapiang (papan bidang besar), bandua, bagian atas pintu. Bentuk yang sederhana dari motif aka cino juga banyak menghiasi benda/peralatan sehari-hari seperti labu cakiak.

Labu cakiak digunakan sebagai tempat air minum atau alat pembawa air dari pincuran/sumur/sungai ke rumah. Terbuat dari buah labu yang telah dikeringkan sehingga keras dan dibuang isinya. Badan labu cakiak ini diberi hiasan ukiran motif tumpal, ombak atau cacak kuku, aka cino (kaluak paku) dan itiak pulang patang.



Berbagai motif ukiran pada labu cakiak

2. Kaluak Paku Kacang Balimbiang

Paku (pakis) yaitu sejenis tumbuh-tumbuhan yang banyak hidup di tanah basah. Paku atau pakis selain dapat dijadikan sayur atau gulai juga sebagai tanaman hias.

Kaluak paku adalah bagian dari tanaman paku yang masih muda yang bagian ujungnya melingkar padat. Bentuk relung paku yang indah inilah yang dijadikan motif ukiran, dan merupakan motif yang paling banyak dipakai dalam ukiran Minangkabau. Motif kaluak paku kacang balimbiang ini melambangkan suatu tanggung jawab yang sempurna dengan kata-kata adatnya adalah:

*Kaluak paku kacang balimbiang,
tampuruang lenggang-lenggangkan,
baok manurun ka saruaso,
tanam sirieh jo ureknya.*

*Anak dipangku kamanakan dibimbiang,
urang kampuang dipatenggangkan,
tenggang nagari jan binaso
tenggang sarato jo adatnya*

*(Relung pakis kacang belimbing,
tempurung lenggang-lenggangkan,
bawa menurun ke Saruaso,
tanam sirih dengan akarnya.*

*Anak dipangku kemenakan dibimbing,
orang kampung dipertenggangkan,
tenggang negeri jangan binasa,
tenggang serta adatnya)*
(A.M. Yosef Dt. Garang. 1984, 30)

Ukiran ini melambangkan tanggung jawab seorang laki-laki Minang yang memiliki dua fungsi yaitu sebagai ayah dari anak-anaknya (kepala rumah tangga) dan sebagai mamak dari kemenakannya. Ia harus membimbing dan mendidik anak dan kemenakannya sehingga menjadi orang yang berguna dan bertanggung jawab terhadap keluarga, kaum, dan nagari.

Motif kaluak paku kacang balimbiang termasuk pengisi bidang besar.



Kaluak paku kacang balimbiang

3. Lumuik Anyuik

Lumuik (lumut) sejenis tumbuhan yang hidup di air dan biasanya bergantung pada benda lain seperti pada batu atau batang kayu. Apabila lumut ini lepas dari tempat ia bergantung maka ia akan hanyut dibawa arus air yang mengalir. Sebagaimana kata adatnya:

*Nan bak lumuik anyuik,
tampek bagantuang indak ado,
urang mamacik indak amuah,*

*(Seperti lumut hanyut,
tidak ada tempat bergantung,
orang memegang pun tidak mau)*

Motif ukiran lumuik anyuik ini menggambarkan kehidupan seseorang yang tidak disukai oleh masyarakat lingkungannya yang biasanya dikiaskan pada orang yang durhaka, melanggar norma hukum, berbuat salah sehingga dikucilkan oleh masyarakat. Tidak ada yang mau menolongnya. Motif ini merupakan peringatan kepada masyarakat untuk tidak berbuat yang bertentangan dengan norma yang berlaku.

Pengertian lain dari motif lumuik anyuik ini adalah orang yang mudah menyesuaikan diri di mana mereka berada. Tetapi pengertian ini memberi kesan negatif yaitu orang tidak berpendirian. Orang yang mudah menyesuaikan diri dengan tidak berpendirian akan mudah dipengaruhi oleh orang lain dan menjadi permainan orang lain.

Motif ini juga termasuk pengisi bidang besar (papan sakapiang) pada rumah gadang.



Lumuik Anyuik

4. Pucuak Rabuang

Pucuak rabuang (pucuk bambu) yaitu sejenis bambu muda yang masih kuncup belum memiliki daun. Bambu yang masih muda ini disebut rabuang yang dapat dijadikan bahan makanan atau sayur yang digulai dengan daging. Di Minangkabau gulai daging dengan rebung ini termasuk makanan adat yang sering disajikan pada waktu upacara adat.

Bambu yang telah besar disebut dengan batang batuang yang dapat dijadikan bahan bangunan dan peralatan rumah tangga.

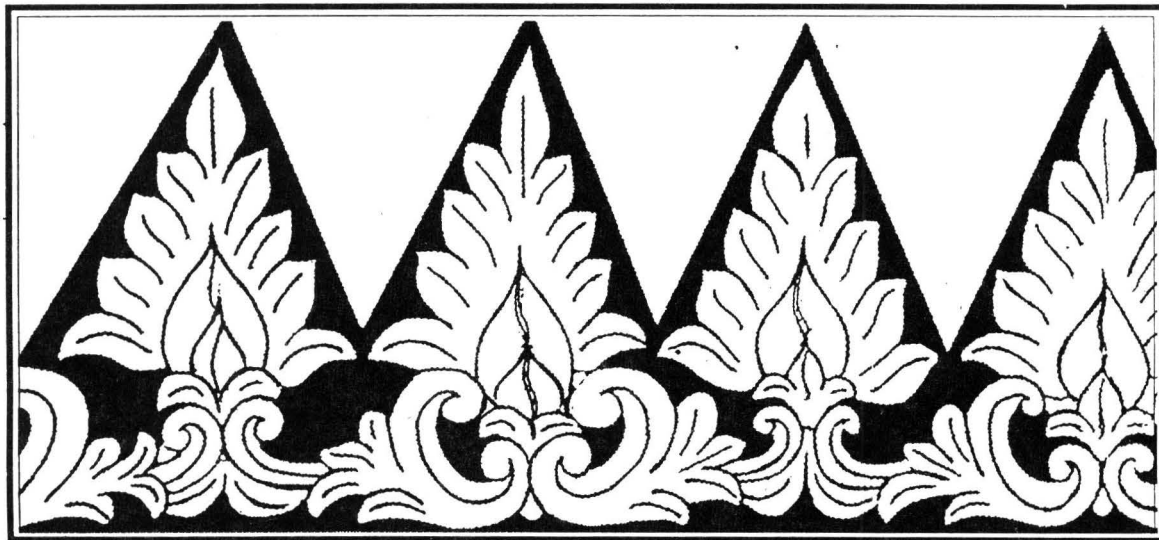
Motif pucuak rabuang merupakan anjuran kepada semua orang untuk dapat berguna seumur hidup, sebagaimana bunyi pepatah adat "ketek baguno, gadang tapakai". Bambu yang muda disebut rabuang tersebut dapat dijadikan bahan makanan sedangkan bambu yang telah tua (batuang) dapat dijadikan bahan bangunan atau peralatan rumah tangga. Bentuk rabuang

yang masih muda yang mencuat lurus ke atas merupakan suatu perlambangan bagi yang muda untuk menuntut ilmu pengetahuan dan meraih cita-cita. Apabila telah besar ujung bambu tersebut mulai merunduk ke bawah yang bermakna apabila telah berilmu tidaklah sombong.

Selain pada ukiran, bentuk pucuk rabuang ini juga terlihat pada bentuk gonjong rumah adat dengan kata adatnya adalah:

*Gonjongnyo rabuang mambacui,
antiang-antiang disemba buruang,
tarawang maancang matoari,
calekak padang basentak,
tarali gadai rang balariak,
bubungan burak ka tabang,
tuturan alang babega,
paran gamba ula ngiang.*

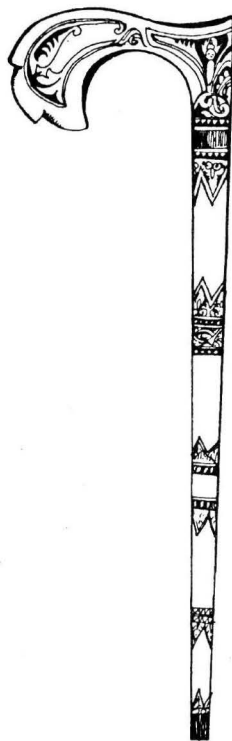
*(Gonjong rebung mengersit/tumbuh,
anting-anting disambar burung,
terawang mencuat menghadap matahari,
calekak seperti pedang dihunus,
terali seperti gading diukir,
bubungan atap seperti burung akan terbang,
tuturan seperti elang terbang berputar,
parannya seperti gambar pelangi).
(A.M. Yosef Dt. Garang. 1984, 34)*



Pucuk rabuang II

Motif ini melambangkan suatu kehidupan yang dinamis, memiliki cita-cita yang tinggi serta berguna bagi masyarakat. Motif pucuk rabuang ini terdiri atas beberapa bentuk variasi, ada sebagai pengisi bidang besar dan bidang kecil yang juga banyak diterapkan pada benda lainnya seperti tongkat.

Tongkat ini merupakan kelengkapan pakaian penghulu di Minangkabau, terbuat dari kayu, dihiasi dengan ukiran motif pucuk rabuang, kaluak paku, dan tumpal.



6. Si Kambang Manih

Si kambang manih adalah diumpamakan pada bunga yang sedang mekar yang kelihatan sangat bagus. Motif ini pada rumah adat terdapat pada dinding tepi atau papan banyak dan jendela. Motif ini melambangkan keramah-tamahan, sopan-santun, dan suka/senang menerima tamu. Juga termasuk motif yang banyak variasinya, dan merupakan motif pengisi bidang besar.



Si kambang manih II

7. Siriah Gadang

Siriah (sirih) adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang merambat yang daunnya dapat dimakan, dilengkapi dengan kapur sirih, pinang dan gambir. Sirih pinang merupakan pelengkap secara adat setiap membuka pertemuan adat, penyambutan tamu yang disuguhi dengan carano. Motif siriah gadang ini melambangkan suatu kegembiraan, persahabatan, dan persatuan.

Siriah gadang merupakan sebutan untuk suatu helat besar yang dilaksanakan 7 hari 7 malam yang disertai dengan berbagai macam kesenian rakyat seperti randai, tari, talempong, silat dan lain-lain. Helat besar ini disebut juga lambang urek (lambang urat) yang artinya perjamuan itu diselenggarakan secara besar-besaran dengan memotong kerbau, sebagaimana yang dimaksud oleh ungkapan:

*Panggilan sisiak palapahan,
dipanggia sampai tabao,
pakai tombak pakai gandalo,
sarato padang jinawi baapikan,
dikambang payuang ubua-ubua,
tapancang marawa di halaman,
langkok jo gong jo talempong,
dilapeh jo latuih badia,
bapakaian adat salangkoknyo.*

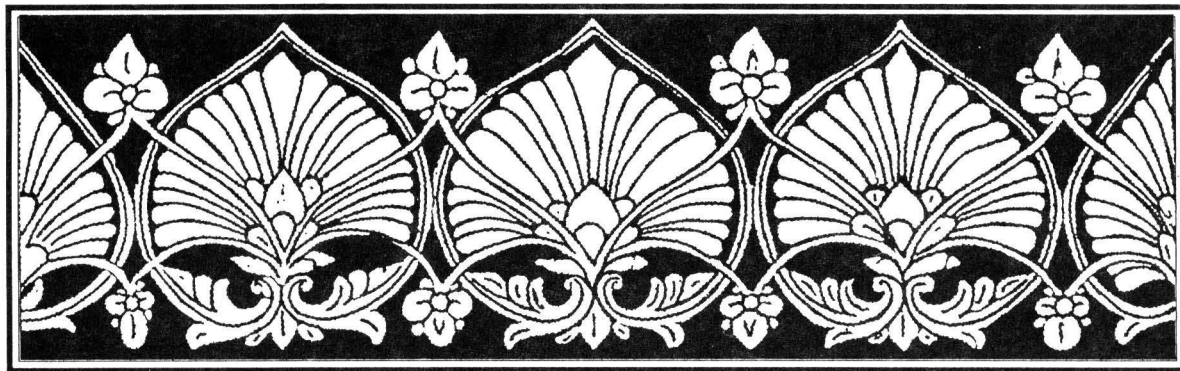
*(Panggilan sisik pelepahan,
dipanggil sampai datang,
dengan tombak dan gendola,
serta pedang jenawi berapitan,
dikembang payung ubur-ubur,
dipancang marawa di halaman,
lengkap dengan gong dan talempong,
dilepas dengan letusan bedil,
berpakaian kebesaran lengkap semuanya)*
(A.A. Navis, 1984, 209)

Maksud dari ungkapan tersebut adalah, bahwa acara helat besar ini semua orang diundang dengan cara sesuai dengan kedudukan mereka masing-masing sehingga tidak seorang pun yang terlupakan. Dalam helat besar atau helat siriah gadang ini juga dibicarakan berbagai permasalahan dalam nagari dan juga sebagai lambang kekompakan dengan kata adatnya:

*Sakahék bak siriah,
salubang bak tabu,
sarumpun bak sarai*

*(Seikat bagaikan sirih,
selubang bagaikan tebu,
serumpun bagaikan serai).*

Motif siriah gadang termasuk juga mengisi bidang besar.



Siriah gadang

B. NAMA MOTIF BERASAL DARI NAMA BINATANG

1. Ayam Mancotok dalam Kandang

Motif ayam mancotoak dalam kandang yaitu motif ukiran yang melambangkan suatu sifat seseorang yang tidak baik, tidak kreatif baik dalam menambah pengetahuan maupun yang berupa materiil. Ia hanya memanfaatkan/menghabiskan yang telah ada dan tidak berusaha untuk mendapatkannya lagi. Motif ini mengisi bidang besar.



Ayam mancotoak dalam kandang

2. Bada Mudiak

Bada adalah sejenis ikan kecil atau teri. Bada mudiak adalah ikan teri yang menghadap ke hulu sungai. Bada atau ikan teri yang kecil-kecil tersebut bila kita perhatikan kehidupannya

yang bergerombolan (berkelompok) yang menghadap ke hulu sungai dalam suatu barisan yang teratur dan rapi. Apabila seekor terkejut dan lari ke hulu/depan, maka yang lain pun mengikutinya. Dalam kata adatnya adalah:

*Bak bada sabondoang mudiak,
bak punai tabang bakawan,
(Ibarat teri sebondong mudik,
ibarat punai terbang berkawan)*

Motif ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang teratur, selalu seiya sekata, sehilir semudik dan bersatu/kompak sehingga dapat mewujudkan kemajuan yang menjadi tujuan hidup dalam keluarga dan masyarakat.



Bada Mudiak
Motif bada mudiak termasuk pengisi bidang kecil

Selain terdapat pada bangunan rumah gadang juga diukirkan pada benda-benda yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menambah keindahan benda tersebut.

3. Itiak Pulang Patang

Itiak (itik) sejenis unggas yang banyak dipelihara orang dan hidup berkelompok. Itiak pulang patang menggambarkan barisan itik berjalan melalui pematang sawah menuju ke kandangnya.

Kalau kita lihat segerombolan itik berjalan ia akan menurut induk rombongannya, apabila ada di antara mereka yang jatuh, maka yang lain pun akan menurut, dalam kata adat disebutkan "bak itiak jatua ka tabiang" (seperti itik jatuh ke tebing).

Motif itiak pulang patang ini melambangkan kesepakatan, seia sekata dan persatuan yang kokoh.



Itiak pulang patang

Motif ini merupakan pengisi bidang kecil dan juga banyak menghiasi benda lainnya, seperti halnya kalintuang yang terpasang pada leher, kerbau/sapi.

Kalintuang merupakan suatu alat yang dipasang pada leher kerbau atau sapi yang berbunyi bila kerbau atau sapi tersebut berjalan/bergerak, sehingga pemilik kerbau atau sapi mengetahui di mana ternaknya berada. Kalintuang terbuat dari kayu yang di sekeliling bagian luarnya dihiasi ukiran motif itiak pulang patang dan motif flora pada bagian dalamnya, sehingga menambah keindahan benda tersebut.



Kalintuang

4. Limpapeh

Limpapeh merupakan tafsiran wanita Minangkabau yang mendiami rumah gadang. Menurut adat Minangkabau, kaum ibu mempunyai fungsi penting dalam menumbuhkan suburkan kehidupan

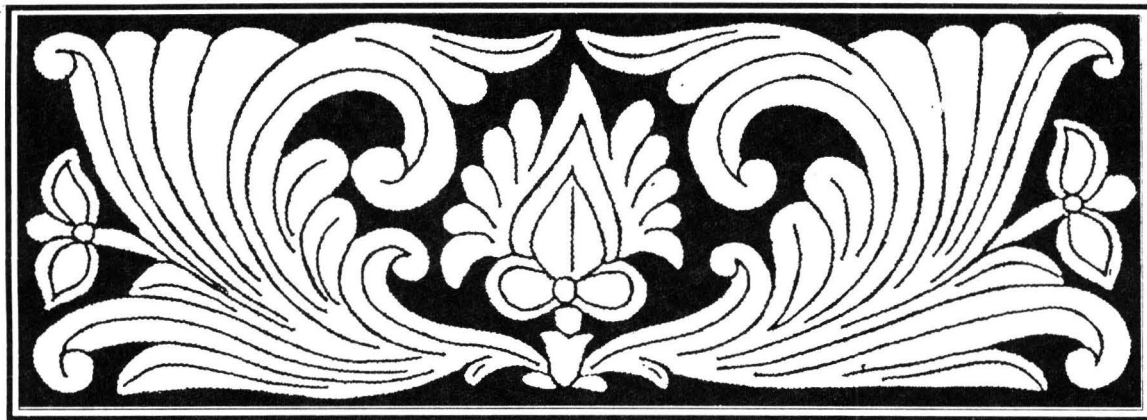
budi pekerti luhur dalam masyarakat. Budi luhur tersebut merupakan salah satu sendi dari pergaulan hidup yang bahagia, aman, dan tenteram lahir batin.

Dalam fatwa adat, disebutkan bahwa:

*Bundo kanduang, limpapeh rumah nan gadang,
umbun puro pegangan kunci,
hiasan di dalam kampuang,
sumarak dalam nagari,
nan gadang basa batuah,
kok hiduik tampek binasa,
akalu mati tampek baniat,
ka undang-undang ka Madinah,
ka payuang panji ka sarugo.*

*(Kaum ibu tiang rumah gadang yang besar,
umbun pura pegangan kunci,
hiasan di dalam kampuang,
semarak dalam negeri,
yang besar banyak bertuah,
kalau hidup tempat binasa
kalau mati tempat bernazar,
untuk undang-undang ke Medinah,
untuk ganti payung ke sorga.
(H.I. Hakimy Dt. Rajo Penghulu, 1997, 41)*

Jadi kaum wanita yang diibaratkan dengan limpapeh rumah nan gadang adalah orang yang berbudi, sopan-santun, tahu ereang dengan gendeang, pandai menjaga diri serta berperan dalam pembinaan pendidikan anak. Kaum wanita merupakan tiang kokoh dalam suatu rumah tangga dan tiang nagari yang menentukan baik buruknya kehidupan dalam masyarakat. Motif limpapeh termasuk motif pengisi bidang besar.



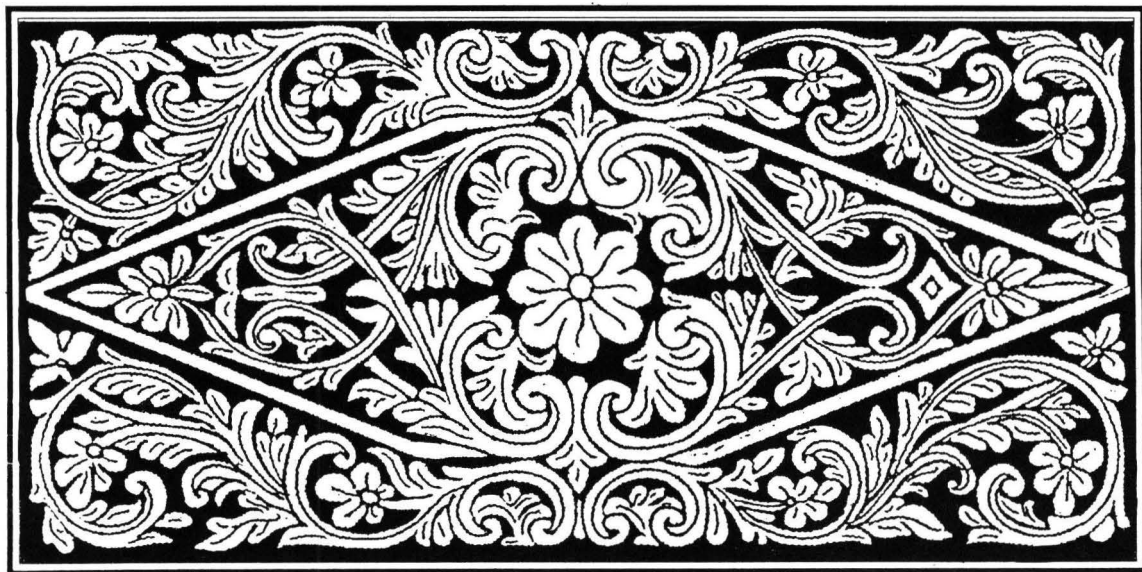
Limpapeh

5. Kuciang Lalok

Kuciang (kucing) sejenis binatang peliharaan yang hidup di sekitar kita. Hampir setiap rumah di Minangkabau ini memelihara kucing sebagai binatang kesayangan. Salah satu sifat

kucing yang tidak baik ditiru oleh manusia adalah apabila kucing telah kenyang makan, maka ia akan tidur saja dan tidak mau berusaha untuk mencari makan.

. Motif kuciang lalok ini melambangkan sikap seseorang yang pemalas yang tidak mau berusaha melakukan aktivitas sehari-hari baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun untuk masyarakat. Sifat ini tidak disukai oleh masyarakat Minangkabau yang suka bekerja dan ulet.



Kuciang lalok

Jadi lambang dari motif ini adalah berupa "peringatan" supaya jangan malas dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sebagaimana pantun Minangkabau mengatakan:

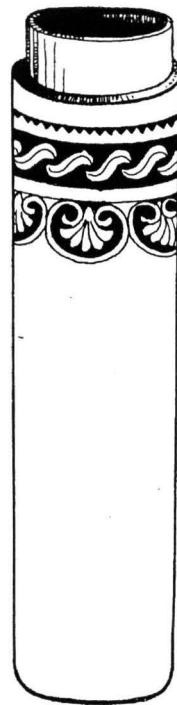
*Batiah bagantuang ka pao,
pao tumpuan paruik,
rasaki bagantuang ka usaho,
usaho tumpuan hiduik.*

*(Betis bergantung ke paha,
paha tumpuan perut,
rezeki bergantung kepada usaha,
usaha tumpuan hidup).*

(A.M. Yosef Dt. Garang, 1984, 37)

Kuciang lalok termasuk motif pengisi bidang besar. Bentuk yang sederhana dari motif kuciang lalok juga terdapat menghiasi benda seperti pada cetakan gambir.

Cetakan gambir ini terbuat dari bambu dihiasi motif ukiran tumpal, itiak pulang patang, kuciang lalok dan bunga. Digunakan sebagai alat untuk mencetak gambir.



Cetakan gambir

6. Ramo-Ramo Si Kumbang Jati

Ramo-ramo yaitu sejenis kupu-kupu yang sering hinggap di bunga. Si kumbang jati adalah sejenis kumbang kecil berwarna hijau mengkilat yang hidup di pohon. Kedua binatang ini memiliki warna yang indah. Kita juga sering menyebut warna hijau kumbang jati yang maksudnya adalah warna yang menyerupai kumbang jati tersebut. Kedua binatang ini tidak merusak baik terhadap dirinya maupun terhadap kehidupan manusia.

Kata adatnya adalah:

*Ramo-ramo si kumbang jati,
katik endah pulang bakudo,
patah tumbuh hilang baganti,
pusako lamo baitu juo.*

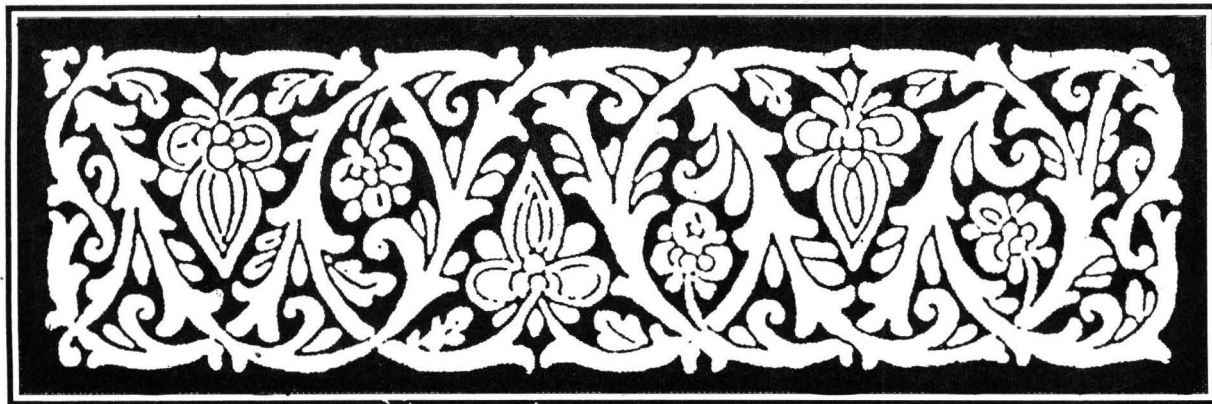
*(Rama-rama si kumbang jati,
katik endah pulang berkuda,
patah tumbuh hilang berganti,
pusaka lama begitu juga).*

(H.I. Hakimy Dt. Rajo Penghulu. 1997, 32)

Maksud dari pepatah-petitih di atas adalah bahwa adat Minangkabau itu "tetap dan juga berubah". Maksudnya prinsip adat Minangkabau itu tetap tidak berubah, terutama tentang ajarannya, namun akan terjadi variasi dalam penerapannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dilaluinya. Dengan perkataan lain adat nan babuhua mati tidak akan pernah mengalami perubahan, sedangkan adat nan babuhua sentak akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dilaluinya.

Ukiran ini menggambarkan tentang pusaka Minangkabau yang tidak berubah dari dahulu hingga sekarang, walaupun orang yang menjalankan pusaka adat tersebut sudah berganti dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Motif ini juga termasuk motif pengisi bidang besar.



Ramo-ramo si kumbang jati

7. Ruso Balari dalam Ransang

Ruso sejenis binatang yang hidup di hutan yang memiliki tanduk bercabang di kepalanya. Ransang adalah semak-belukar dan patahan rerantingan kayu. Pengertian dari motif ini adalah bagaimana susahnya seekor rusa untuk dapat menyelamatkan diri atau keluar dari ransang

yang menghambat. Hal ini diibaratkan dengan seseorang yang dalam mencapai tujuan akan menghadapi segala hambatan dan rintangan dengan kemauan yang kuat dengan tetap menyadari/memahami kondisi dirinya sendiri.

Motif ruso balari dalam ransang termasuk juga motif pengisi bidang besar



Ruso balari dalam ransang

8. Tantadu Manyasok Bungo jo Buah Pinang-Pinang

Tantadu adalah sejenis ulat daun berwarna hijau serta memiliki dua antena di kepalanya. Sedangkan buah pinang adalah sejenis kelengkapan makan sirih. Kedua benda ini dipadukan dalam sebuah motif ukiran yang bernama tantadu manyasok bungo jo buah pinang-pinang.

Bila ulat tantadu menghisap bunga/madu, dilakukannya dengan sungguh-sungguh. Motif ini melambangkan kesuburan dan cita-cita.

Motif tantadu termasuk motif pengisi bidang kecil dan peralatan lainnya.



Tantadu manyosok bungo jo buah pinang-pinang

C. NAMA MOTIF BERASAL DARI NAMA BENDA/MANUSIA

1. Aia Bapesong

Aia bapesong adalah arus air yang mengalir deras kemudian terhalang/terhambat oleh sesuatu sehingga air tersebut berputar/bapesong untuk sementara dan kemudian mengalir lagi.,

Maksud dari motif ukiran ini adalah suatu pekerjaan yang dilakukan kemudian tiba-tiba mendapat halangan/rintangan sehingga terganggu untuk sementara waktu, kemudian berusaha dan berfikir sehingga ditemukan jalan keluarnya.



Aia bapesoang

Jadi aia bapesong ini melambangkan suatu pemikiran mencari jalan keluar untuk pemecahan masalah dan melambangkan kehidupan yang dinamis dan tidak putus asa.

Motif ini merupakan motif pengisi bidang besar.

2. **Cacak Kuku**

Cacak kuku adalah suatu cubitan yang meninggalkan bekas kuku tersebut pada kulit. Bentuk motif cacak kuku ini pada ukiran berbentuk lengkung seperti halnya jejak kuku pada kulit. Dalam ungkapan disebutkan, kalau urang ka dipiciai, cacakan kuku ka diri surang, sakik di awak sakik pulo di urang (kalau mau mencubit, cubit dulu diri kita, bila terasa sakit tentu orang lain pun akan merasa sakit).

Hukum piciai jangek adalah sakik di awak sakik dek urang, artinya bahwa apabila kulit kita merasa sakit kalau dicubit, orang lain pun akan merasa sakit kalau kulitnya dicubit. Oleh karena itu janganlah menyakiti orang lain dengan cara dan bentuk apa pun baik jiwa maupun badannya.

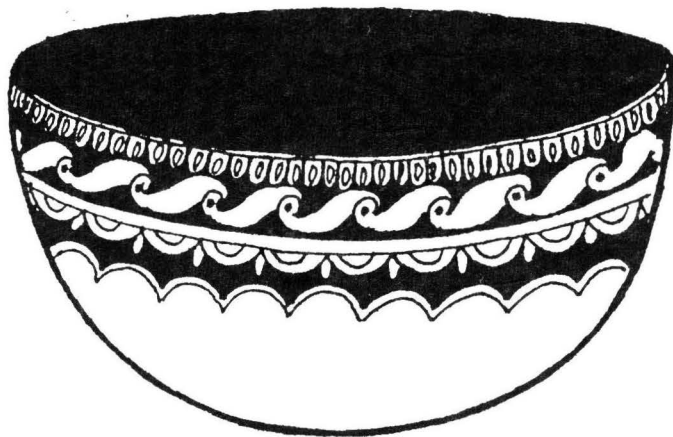
Pengertian dari motif ini adalah untuk berbuat baik kepada siapa saja sesama manusia. Bila kita berniat jahat kepada orang lain suatu saat kita akan mendapat balasan. Oleh sebab itu dianjurkan untuk berbuat baik sesama manusia dan saling tolong-menolong.



Cacak kuku

Motif cacak kuku biasanya pengisi bidang kecil dan peralatan lain seperti tempat minum dari tempurung yang lazim disebut "sayak".

Ragam hias tempat minum di bawah ini bermotif tantadu bararak, ombak-ombak atau cacak kuku yang diukirkan pada tempurung kelapa yang telah dibersihkan, berfungsi sebagai tempat minum pada masa lalu.



Tempat minum

3. Carano Kanso

Carano kanso adalah sejenis wadah yang gunanya tempat meletakkan sirih pinang selengkapnya, terbuat dari logam seperti loyang atau kuningan.

Motif carano kanso dalam ukiran Minangkabau melambangkan suatu penghormatan kepada tamu. Bila mengundang orang atau bertamu, sebelum memulai pembicaraan terlebih dahulu disuguhi dengan sirih pinang dalam carano.

Dalam mengundang orang atau sahabat untuk menghadiri helat dikiaskan dengan ungkapan:

Sakato duo kato, diimbau mano nan patuik, dipanggia mano nan taalua, jiko dakek diimbau dengan carano, jiko jauh surek dilayangkan.

(Sekata dua kata, dihimpunkan siapa yang patut, diimbau siapa yang semestinya, jika dekat diimbau dengan cerana, jika jauh surat dilayangkan).

(A.A. Navis, 1984, 209)

Motif carano kanso juga merupakan motif pengisi bidang besar.



Carano kanso

4. Jalo Taserak

Jalo (jala) adalah sejenis penangkap binatang di air yang terbuat dari rajutan benang, biasanya digunakan untuk menangkap ikan. Cara memasangkannya dengan merentangkan jalan tersebut dalam air kemudian jalo tersebut ditarik ke pingir/pantai sehingga dalam jalo tersebut terdapat ikan dan benda lainnya yang terjatut.

Ukiran motif jalo taserak ini melambangkan adanya garis pemisah antara yang baik dan yang buruk yang perlu kita ketahui dalam kehidupan. Apabila kita mengetahui atau dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan tidak melanggar norma adat dan agama, maka akan selamatlah kita dalam hidup bermasyarakat.

Jala taserak ini melambangkan sistem pemerintahan Datuk Parpatih Nan Sabatang dalam



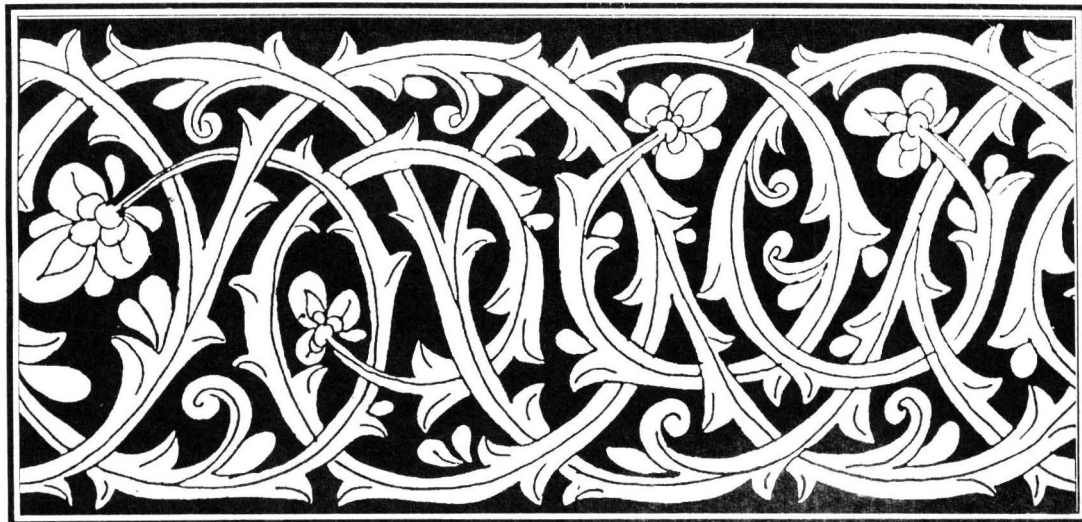
Jalo taserak.

proses mengadili seseorang yang melanggar hukum dengan cara mengumpulkan data dan kemudian dipilah-pilah hingga akhirnya diketahui siapa yang sebenarnya bersalah.

Jalo taserak termasuk juga motif pengisi bidang besar.

5. Jarek Takaka/Takambang

Jarek (jerat) juga sejenis perangkap binatang di darat seperti burung, ayam, rusa dan lain-lain. Jarek ada yang terbuat dari benang dan ada juga dari kayu atau rotan dengan bentuk dan



Jarek Takambang

ukuran yang berbeda sesuai dengan fungsinya. Jarek takaka maksudnya adalah jerat yang sedang terpasang, dan biasanya dipasang pada tempat yang sering dilalui oleh binatang yang akan dijerat.

Makna dari ukiran jarek takaka ini sama dengan jalo taserak yaitu melambangkan adanya garis pemisah antara yang baik dan yang buruk, antara sah dan batil di dalam hidup bermasyarakat. Kalau jarek sudah terkembang/terkaka maka pertanda sudah siap untuk menangkap apa yang lewat di depannya.

Jarek takaka juga melambangkan sistem pemerintahan Datuk Katumanggungan yaitu dalam mengadili orang yang bersalah atau yang melanggar hukum, itulah yang dikenai hukuman. Jarek takaka termasuk mengisi bidang besar.

6. Lapih Ampek jo Bungo Kunyik

Lapih ampek adalah suatu jalinan yang terdiri atas empat bagian sehingga menjadi suatu ikatan yang kokoh/kuat. Dalam budaya Minangkabau, angka 4 ini mengandung banyak pengertian yaitu adanya adat nan 4, kato nan 4, urang nan 4 jinih dan lain-lain. Apabila orang mengenal yang 4 atau yang 4 tersebut bersatu maka amanlah/makmurlah nagari ini. Undang-undang Minangkabau terbagi dalam 4 pokok undang-undang yang mengatur seluruh aspek kehidupan pemerintahan dan masyarakat.

a. Adat Nan 4

Adat nan 4 adalah:

1. Adat nan sabana adat, yaitu kenyataan yang berlaku dalam alam yang merupakan kodrat Illahi atau sesuatu yang telah dan terus berjalan sepanjang masa, seperti adat api membakar.

adat air membasahi, adat ayam berkokok dan lain-lain. Keseluruhan adat itu didasarkan kepada alam yang nyata yang menjadi dasar filsafat adat Minangkabau.

2. Adat nan diadatkan adalah sesuatu yang didasarkan atas mufakat dan mufakat ini harus pula berdasarkan alur dan patut. Adat yang diadatkan ini melingkupi seluruh segi kehidupan yang keseluruhannya tersimpul dalam undang-undang dua puluh dan cupak nan duo.
3. Adat nan teradat adalah adat kebiasaan setempat yang dapat bertambah pada suatu tempat dan dapat pula hilang menurut kepentingan.

Dalam pepatah adat disebutkan:

*Lain padang lain belalang,
lain lubuk lain ikannyo,
cupak sepanjang batuang,
adat salingka nagari.*

*(Lain padang lain belalang,
lain lubuk lain ikannya,
cupak sepanjang betung,
adat selingkar nagari)*

4. Adat-istiadat adalah kelaziman dalam suatu nagari, dalam pengertian khususnya adalah seluruh kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang sudah berlaku secara tradisional, diwariskan kepada generasi berikutnya.

Ciri-ciri orang beradat dapat kita lihat dalam fatwa adat Minangkabau berikut:

"Adat badunsanak, dunsanak patahankan,
adat bakampuang, kampuang patahankan,
adat basuku, suku patahankan,
adat babangso, bangso patahankan,
sanda basanda bak aua jo tabiang".
(M. Sayuti Dt. Rajo Penghulu, 1991: 2-7)

b. *Urang Nan Ampek Jinih*

Urang nan ampek jinih termasuk perangkat adat dalam struktur masyarakat Minangkabau yang terdiri dari penghulu, manti, malin, dan dubalang.

1. Penghulu adalah seorang pemimpin adat dalam kaum/sukunya yang selalu berusaha untuk kepentingan anak kemenakannya dan masyarakat.
2. Manti yaitu orang yang dipercaya membantu penghulu dalam kaumnya. Dalam adat Minangkabau yang disebut manti adalah parmato nagari sebagai ulasan jari sambungan lidah oleh seorang penghulu.
3. Malin yaitu sebutan untuk orang alim, biasanya seorang malin lebih banyak mengetahui masalah agama dan bertugas mengurus masalah yang menyangkut keagamaan seperti mengurus nikah, kelahiran, kematian, zakat dan lain-lain.

Dalam pantun adat Minangkabau disebutkan:

*Panghulu iyolah mangkuto nagari
ulama manjadi suluah bendang
Manti iyolah parmato nagari
parik paga nyato dubalang*

Untuk tercapainya hasil yang baik dan sempurna kepada pemimpin pemangku adat, diharapkan oleh adat Minangkabau, seperti:

*Kato manti kato bahubuang,
kato pagawai kato baulang,
kato dubalang kato mandareh,
kato guru kato pangaja,
kato rajo kato malimpah,
kato rang banyak kato babaluak*

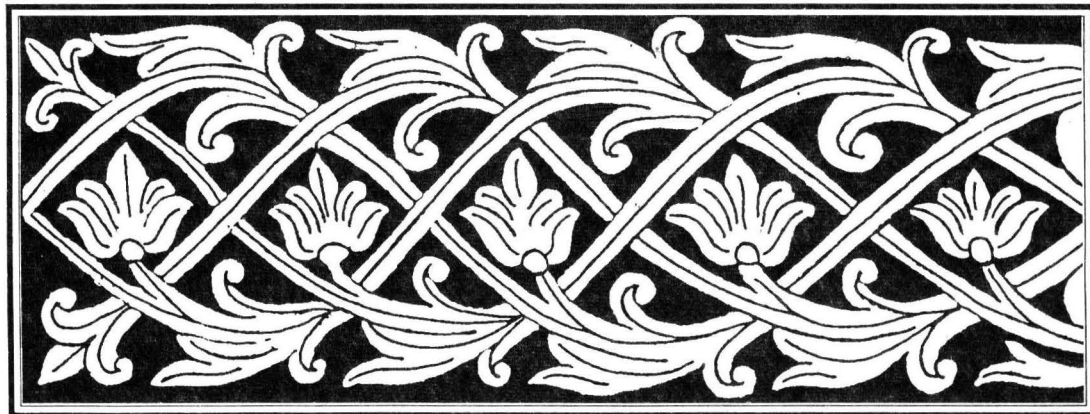
c. Kato Nan Ampek

Yang dimaksud dengan kato nan 4 adalah kato pusako, kato mupakaik, kato dahulu, dan kato kudian (kata pusaka, kata mufakat, kata dahulu, dan kata kemudian).

1. Kato pusako yaitu kata warisan yang turun-temurun semenjak nenek moyang dan tidak dapat diubah-ubah, mengenai nilai-nilai falsafah serta hukum dan peraturannya. Dalam pengucapannya senantiasa mempunyai kalimat pengiring, sehingga berbunyi: *kato pusako, kato diwarisi*.
2. Kato mufakaik yaitu keputusan atau rumusan suatu masalah yang dihasilkan permufakatan orang yang berwenang, sehingga harus dilaksanakan bersama. Dalam pengucapannya senantiasa mempunyai kalimat pengiring sehingga menjadi: *kato mupakaik kato dijalani*.
3. Kato dahulu yaitu kesepakatan atau perjanjian yang pernah dilakukan yang harus ditaati. Dalam pengucapannya seringkali menjadi: *kato dahulu, kato ditapati*.

4. Kato kudian yaitu kesempatan untuk mengubah kato dahulu karena keadaan dan suasana menghendaknya, hasil kesepakatan yang timbul itulah yang disebut kato kudian yang biasa diucapkan dengan kalimat; ringan sehingga menjadi kato kudian, kato bacari.

Motif ini merupakan pengisi bidang besar.



Lapiah ampek jo bungo kunyik

7. Lapiah Batang Jarami

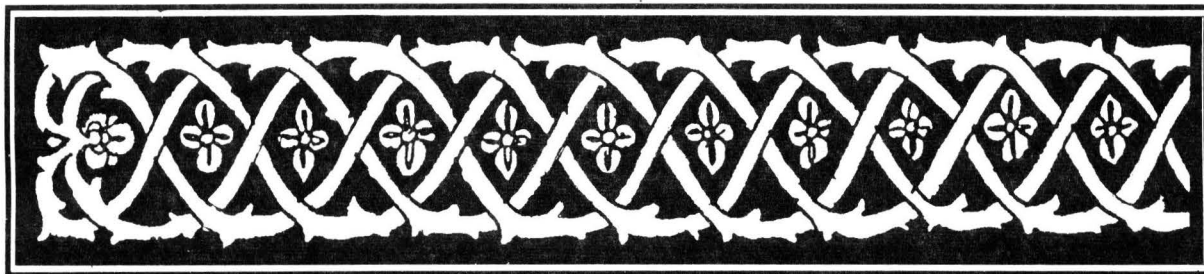
Lapiah batang jarami adalah jalinan dari batang padi yang telah dipotong sehingga membentuk suatu ikatan yang kuat. Motif ini hampir sama bentuknya dengan motif lapiah ampek.

Motif ini melambangkan adanya rasa persaudaraan, persatuan serta tidak sombong, dapat menempatkan diri di mana saja serta disenangi oleh orang banyak. Penyesuaian hidup dengan lingkungan diungkapkan dengan pepatah-petitih:

*Dima bumi dipijak di sinan langik dijunjuang
(Di mana bumi dipihak, di sana langit dijunjung)*

Artinya di mana pun kita hidup aturan orang setempat itulah yang dipakai.

Lapiah batang jarami termasuk motif bidang besar dan ada juga sebagai pengisi bidang kecil.



Lapiah batang jarami

8. Lapiah Tigo

Lapiah tigo adalah suatu jalinan yang terdiri atas tiga bagian dan apabila dijalin ketiganya menjadi suatu ikatan yang erat/kuat. Motif ini melambangkan bahwa di Minangkabau dikenal

adanya tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin, mereka adalah ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai. Ketiganya saling bekerjasama dalam membangun nagari.

1. *Ninik mamak nan gadang basa batuah, ka pai tampek batanyo, ka pulang tampek babarito, bapucua sabana bulek, basandi sabana padek, bapucua bulek baurek tunggang.* Prinsip kepemimpinannya adalah *bapantang kusuik indak salasai, bapantang karuah indak janiah.* *Ninik mamak tagak di pintu adat.*
2. Alim ulama adalah fungsional agama dalam masyarakat, *suluah bendang dalam nagari.* *Alim ulama tagak di pintu syarak.*
3. Cerdik pandai adalah orang yang pintar, menguasai ilmu, baik ilmu adat, ilmu agama, maupun ilmu pengetahuan umum. Prinsip kepemimpinannya adalah *"urang cadiak candi-kio capek kaki ringan tangan, capek kaki indak panaruang, ringan tangan indak pamacah, tahu diereang dan gendeang, tahu dikieh kato sampai, urang arif bijaksano".* *Cadiak pandai tagak di pintu ilmu.* (M. Sayuti Dt. Rajo Penghulu. Makalah pada Pemberian Bekal Pengetahuan Adat Minangkabau) untuk Ketua OSIS SMU/SMKTA/MA se-Sumatera Barat. 1996).

Motif lapiah tigo termasuk juga motif pengisi bidang kecil.



Lapiah Tigo

9. Ombak-Ombak jo Pitih-Pitih

Ombak adalah gerakan air laut yang turun-naik dan bergulung-gulung dan akhirnya memecah di pantai. Gelombang laut yang menggulung dan memecah di pantai inilah yang dalam ukiran berbentuk melengkung.

Kita sering mendengar pameo:

*Jan ombak sajo didanga,
Liek pasienyo.*

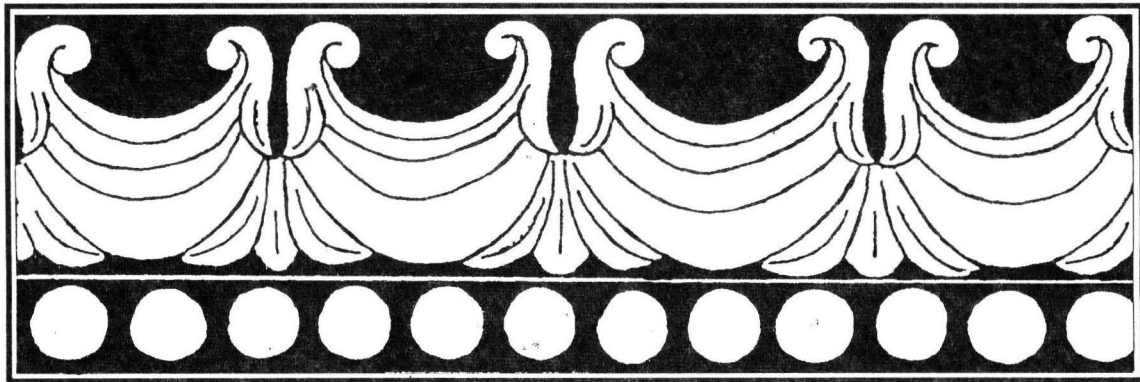
*(Jangan ombak saja didengar,
Lihat juga pasirnya).*

Maksudnya adalah suatu tingkah laku yang bertanggung jawab, pandai berbicara dan juga pandai berbuat, sesuai perkataan dengan perbuatan, sehingga kita menjadi panutan/teladan. Kemudian bila ingin mengetahui atau mau menilai tentang sesuatu janganlah hanya dengan memandang atau mendengar dari jauh tetapi haruslah disaksikan, dilihat dan diteliti dari dekat. sebagaimana bunyi pepatah:

*Nak tahu digadang kayu caliak ka pangkanyo,
Nak tahu digadang ombak caliak ka pasienyo.*

*(Ingin tahu dengan besar kayu lihat ke pangkalnya,
Ingin tahu dengan besarnya ombak lihat ke pasirnya).*

Motif ombak-ombak jo pitih-pitih ini termasuk untuk motif bidang kecil.



Ombak-ombak jo pitih-pitih

10. Rajo Tigo Selo

Rajo tigo selo dikenal dalam perkembangan sejarah Minangkabau yang terdiri dari Raja Alam berkedudukan di Pagaruyung, Raja Adat di Buo, dan Raja Ibadat di Sumpur Kudus. Ketiga raja ini lazim disebut rajo tigo selo. Raja Alam merupakan lambang persatuan dan berfungsi mempersatukan rakyat, pepatah mengatakan:

*Kamanakan barajo ka mamak,
mamak barajo ka panghulu,
panghulu barajo ka mufakat,
mufakat barajo ka nan bana,*

*bana badiri sandirinyo,
nan manuruik alua dan patuik*

Artinya rakyat patuh kepada pemimpin, pemimpin patuh dan taat pada hasil musyawarah, musyawarah berdasarkan kepada kebenaran (alur dan patut) menurut adat. (H.I. Hakimy Dt. Rajo Panghulu. 1994: 126). Kemudian Raja Adat di Buo memegang adat dan limbago atau memegang urusan undang-undang dan hukum. Sedangkan Raja Ibadat memegang urusan keagamaan.

Motif rajo tigo selo ini termasuk untuk pengisi bidang besar.



Rajo tigo selo

11. Saik Ajik/Galamai

Ajik/galamai sejenis makanan yang ada di Minangkabau. Terbuat dari beras pulut/ketan dengan saka dan santan yang diaduk-aduk hingga menjadi kental. Membuat galamai haruslah dengan teliti sehingga diperoleh hasil yang baik. Kemudian apabila telah matang dipotong-potong berbentuk jajaran genjang yang merupakan ciri khasnya dan dihidang pada piring empat buah, merupakan tanda selamat datang.

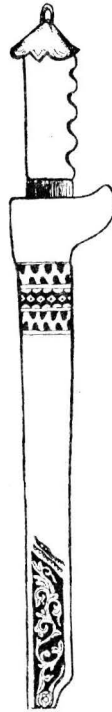
Motif saik ajik atau galamai ini dalam ukiran Minangkabau mengandung makna kehati-hatian dalam berbuat dan menghadapi berbagai permasalahan supaya tidak bertambah kusut.



Saik galamai

Motif saik ajik/galamai pengisi bidang kecil dan hiasan benda/peralatan lain seperti sarung pedang.

Sarung pedang yang terbuat dari kayu adakalanya diberi hiasan motif ukiran ombak atau cacak kuku, saik ajik/galamai, dan kaluak paku.

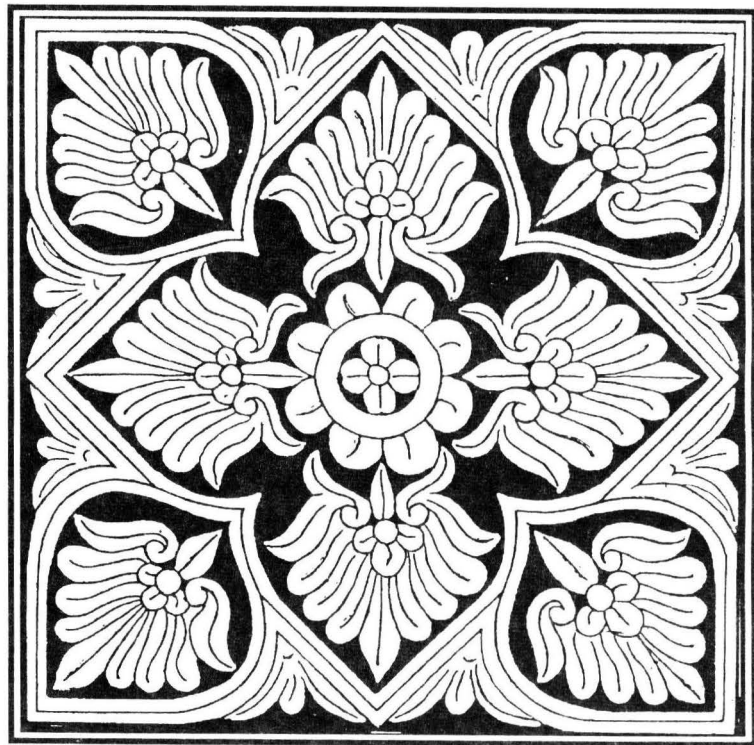


12. Sajamba Makan

Sajamba makan adalah suasana orang makan secara adat Minangkabau seperti pada upacara perkawinan, pengangkatan penghulu dan lain-lain. Makan bajamba ini memakai piring besar atau dulang dengan duduk berhadapan empat orang.

Motif sajamba makan ini melambangkan adanya aturan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Dengan makan bajamba ini juga kelihatan apakah orang tersebut pandai makan bersama. Oleh sebab itu kita harus mengetahui dan mendalami tata cara adat yang merupakan pedoman hidup.

Sajamba makan ini termasuk motif bidang besar.



Sajamba makan

13. Saluak Laka

Laka adalah alas periuk yang terbuat dari jalinan lidi enau/kelapa atau rotan yang dibentuk bundar seperti piring sehingga dapat menyangga periuk agar tidak terguling. Bentuk/besarnya alas haruslah sama dengan besarnya penampang periuk yang akan ditahannya.

Saluak laka merupakan suatu jalinan yang saling menguatkan dalam membentuk suatu kekuatan sehingga lidi atau rotan yang kecil tersebut menyatu dan menjadi kuat.

Dalam kata adat menyebutkan:

*Nan basaluak bak laka,
nan bakaik bak gagang,
supayo tali nak jan putuih,
kaik bakaik nak jan ungkai.*

*(Yang berjalin erat seperti laka,
yang berkait seperti gagang,
supaya tali jangan putus,
kait berkait supaya jangan renggang).*

Maksud dari kata adat ini adalah bahwa dalam hidup bermasyarakat haruslah tolong-menolong sehingga persaudaraan terbina erat dan persatuan yang kuat, bila hal ini telah tercapai maka apa yang direncanakan akan tercapai/terlaksana.

Motif saluak laka ini mengungkapkan suatu kekerabatan yang saling berkaitan erat antara yang satu dengan lainnya sehingga membentuk kesatuan yang kuat dalam mencapai tujuan.



Saluak Laka

Motif saluak laka ini juga terdapat beberapa bentuk/variasi dan termasuk motif pengisi bidang besar.

14. Tangguak Lamah

Tangguak adalah sejenis alat untuk menangkap ikan, terbuat dari rajutan benang yang di-

beri bingkai dari rotan berbentuk lingkaran. Tangguak ada yang bertangkai dan ada juga yang tidak. Fungsinya adalah untuk mengambil ikan di air.

Motif ukiran tangguak lamah melambangkan seseorang yang memiliki sifat rendah hati, sopan-santun serta menyenangkan orang lain, kalau bakato marandah-randah, kalau mandi di hilia-hilia. Maksudnya adalah berbicara janganlah sombong dan kalau mandi di sungai sebaiknya di sebelah hilir agar air orang tidak sampai keruh.

Tangguak lamah juga termasuk motif pengisi bidang besar.



Tangguak lamah

15. Tari Sewah Taranik

Tari sewah taranik merupakan salah satu jenis tari tradisional Minangkabau yang gerakannya menyerupai pencak silat. Tari ini mempergunakan senjata tajam yaitu sewah (sejenis keris/pisau). Oleh sebab itu tari ini termasuk berbahaya dan perlu hati-hati.

Maksud dari motif ukiran tari sewah taranik ini adalah apabila bertemu dengan seseorang yang memiliki senjata kita harus pandai-pandai menjaga diri supaya tidak tertimpa bahaya. Tari sewah ini biasanya dimainkan oleh dua orang lelaki dewasa.

Tari sewah merupakan motif pengisi bidang besar.

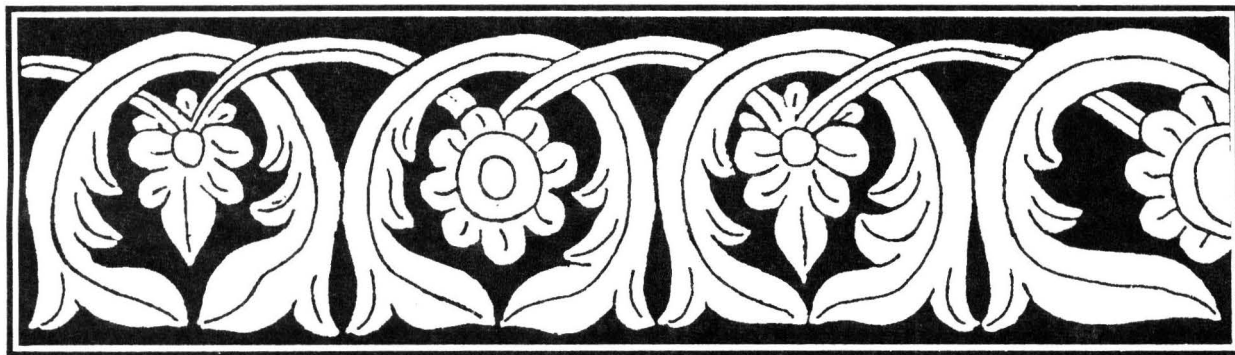


Tari sewah taranik

17. Tirai Bungo Intan

Motif tirai bungo intan melambangkan suatu yang indah dan diperindah lagi. Diumpamakan seorang wanita yang cantik dan memiliki tingkah laku yang baik, sopan-santun dan berbudi luhur.

Motif tirai bungo intan merupakan pengisi bidang besar dan kecil.



Tirai bungo intan

BAB V

KESIMPULAN

Minangkabau merupakan suatu daerah dan etnis di Sumatera yang memiliki keunikan budayanya. Di antaranya yang menjadi ciri khasnya adalah sistem matrilinealnya yang masih bertahan serta bentuk rumah gadangnya yang atapnya menjulang tinggi serta dindingnya dihiasi dengan ukiran.

Ukiran merupakan suatu karya seni masyarakat Minangkabau. Sebagai dasar atau sumber dari ukiran ini adalah falsafah "Alam Takambang Jadi Guru". Alam dengan berbagai isinya merupakan rahmat Allah yang perlu dijadikan contoh atau guru, alam merupakan sumber inspirasi bagi pengukir dalam menciptakan karya seninya. Oleh sebab itu nama motif ukiran Minangkabau ada yang berasal dari nama tumbuhan, binatang, benda, atau manusia.

Sebagai penempatan utama dari ukiran adalah rumah gadang, penempatan motif ukiran pada rumah gadang ini ada ukiran untuk bidang besar, bidang kecil dan motif lepas atau bintang. Ukiran selain terdapat pada rumah gadang juga terdapat pada benda peralatan sehari-hari seperti yang terbuat dari bahan bambu, tempurung, dan sebagainya.

Bila diperhatikan ukiran tradisional Minangkabau, terdapat dua pola yaitu galuang dan relung/ragam. Galuang yaitu berupa lingkaran yang sambung-bersambung membentuk ke arah pusat lingkaran atau keluar lingkaran. Sedangkan ragam yaitu relung tersebut ditambah unsur lain seperti pola geometris. Pada relung tersebut terdapat gagang, daun, bunga, dan serpih.

Ukiran Minangkabau dibuat secara tradisional dengan peralatan yang sederhana. Dilihat dari teknik pembuatannya maka ukiran ini terbagi atas empat bagian yaitu ukiran dengan teknik datar, timbul, terawang dan cekung. Teknik cekung merupakan perkembangan kemudian dari seni ukir Minangkabau akibat dari perkembangan peralatan, motif, dan daya kreasi seni pengukirnya.

Ukiran Minangkabau erat kaitannya dengan adat Minangkabau. Motif ukiran tradisional Minangkabau melambangkan ajaran yang tersirat yang sering dihubungkan dengan pepatah-petitih adat yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pendidikan moral/budi pekerti dan mengatur perilaku kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Mansoer, MD, dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhathara.
- Martamin, Mardjani dan Amir, B. 1978. *Ukiran Rumah Adat Minangkabau dan Artinya*. Jurusan Sejarah IKIP Padang.
- Manggis, Dt. Rajo Penghoeloe, Rasyid. 1982. *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Jakarta: Mutiara.
- Makmur, Erman. 1981. *Rumah Gadang Minangkabau*. Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Dt. Garang, Yosef. 1984. *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*. Depdikbud.
- Usman, Ibenzani. 1985. *Seni Ukir Tradisional Pada Rumah Adat Minangkabau: Teknik, Pola, dan Fungsinya*. Disertasi. Bandung: ITB.
- Risman, Marah. 1987/1988. *Ragam Hias Minangkabau*. Depdikbud.
- Ibrahim, Anwar, dkk. 1988. *Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Panca-sila di Sumatera Barat*. Depdikbud.
- Sayuti, Dt. Rajo Penghulu, M. 1991. *Bahasa Orang Cerdik Pandai Minangkabau*. Univ. Bung Hatta dan LKAAM Tk. I Sumbar.

- Hakimy, Dt. Rajo Penghulu, Idris. 1994. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rais, Kamardi Dt. P. Simulie. Sejarah dan Falsafah Adat Minangkabau. 1996. Makalah pada Pemberian Bekal Pengetahuan Adat Minangkabau untuk Ketua OSIS SMU/SMK se-Sumatera Barat.
- Endri, Yalvi. *Ukiran Tradisional Minangkabau*. Singgalang tanggal 7 Desember 1997.



**Perpustakaan
Jenderal**

736

H